

LAPORAN HASIL PENELITIAN KELOMPOK

**KUNTOWIJOYO DAN PEMIKIRANNYA:
DARI SEJARAWAN SAMPAI CENDEKIAWAN**



Oleh:

Miftahuddin, M. Hum.

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.

Drs. Djumarwan

**Penelitian Dibiayai dengan Dana DIPA Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta SK Dekan FIS Nomor:
94a/UN34.14/KU/2014, Tanggal 1 Mei 2014 Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian Nomor: 1110f/UN34.14/PL/2014 Tanggal 2 Mei
2014**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

LEMBAR PENGESAHAN
HASIL PENELITIAN KELOMPOK

1. Judul Penelitian : **Kuntowijoyo dan Pemikirannya: dari Sejarawan sampai Cendekiawan**
2. Ketua Pelaksana
 - a. Nama dan Gelar Akademik : Miftahuddin, M. Hum.
 - b. NIP/Golongan : 19740302 200312 1 006/IVa
 - c. Pangkat/Jabatan : Pembina /Lektor Kepala
 - d. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Sejarah/Illmu Sejarah
 - e. HP dan E-mail : 081392804474, miftah_uny@yahoo.com
3. Bidang Keilmuan : Ilmu Sejarah
4. Tim Peneliti

No	Nama dan Gelar	NIP	Jabatan	Bidang Keahlian
1.	Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.	196203211989031 001	Guru Besar	Sejarah Pemikiran
2.	Drs. Djumarwan	195610101985021 001	Lektor	Sejarah Indonesia

5. Lokasi Penelitian : -
6. Dana Yang diusulkan : Rp. 7.500.000,-
7. Waktu Penelitian : 6 Bulan

Yogyakarta, 24 Oktober 2014

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pend. Sejarah
FIS UNY

Ketua Tim Peneliti,

M. Nurokhman, M. Pd.
NIP. 19660822 199203 1 002

Miftahuddin, M. Hum.
NIP. 19740302 200312 1 006

Menyetujui,
Dekan FIS UNY

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, puji dan syukur ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, serta inayahnya kepada kita semua. Atas berkat rahmat-Nya akhirnya kami dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini dengan baik. Shalawat serta salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada Muhammad saw, yang telah memberikan bimbingan akhlak kepada umat manusia.

Selanjutnya, dengan tersusunnya laporan ini menandakan bahwa seluruh rangkaian kegiatan penelitian telah selesai. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak mungkin terselesaikan tanpa kerja keras peneliti dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta beserta para wakil dekan yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti demi lancarnya penelitian ini.
2. Para dosen dan karyawan di lingkungan FIS UNY yang banyak membantu dalam memperlancar penelitian ini.
3. Para peserta seminar proposal dan laporan penelitian yang telah banyak memberikan masukan yang berharga demi sempurnanya penelitian ini.
4. Dan, kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam pengantar ini.

Atas amal baik mereka semua, peneliti mengucapkan banyak terimakasih, dan mudah-mudahan Allah swt. memberikan balasan yang setimpal.

Peneliti menyadari, laporan penelitian ini tmasih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan sempurnanya laporan ini. Mudah-mudahan laporan ini bayak manfaatnya bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti, *amin*.

Yogyakarta, 24 Oktober 2013

Ketua Tim Peneliti,

Miftahuddin, M. Hum.

KUNTOWIJOYO DAN PEMIKIRANNYA: DARI SEJARAWAN SAMAPAI CENDEKIAWAN

ABSTRAK

Dia tidak hanya dikenal sebagai seorang sejarawan, sastrawan, dan budayawan tapi juga seorang cendekiawan muslim yang banyak memberikan sumbangsih bagi dunia pemikiran Islam di Indonesia. Dari karya-karyanya dalam bentuk tulisan mencerminkan bahwa kuntowijoyo layak dijuluki semua itu. Sebagai bukti itu semua, maka kajian ini, *pertama*, mencoba mengungkap corak pemikiran Kuntowijoyo dalam bidang sejarah. Kedua, membuktikan bahwa kuntowijoyo layak sebagai seorang cendekiawan. Ketiga, menjelaskan model pemikiran kuntowijoyo sebagai cendekiawan.

Jenis kajian ini adalah penelitian kualitatif yang mengambil objek material kepustakaan untuk menemukan corak dan hasil pemikiran Kuntowijoyo. Obyek penelitian ini adalah pemikiran atau gagasan-gagasan Kuntowijoyo yang terdapat dalam sejumlah karangannya (buku-buku), artikel, atau hasil tulisan orang lain tentang beliau yang telah dipublikasikan. Teknik pengumpulan data ini, dilakukan dengan cara penelusuran untuk menemukan sejumlah sumber-sumber data kepustakaan. Setelah data diperoleh dari beberapa sumber yang tersedia, maka dilakukanlah analisis terhadap data yang telah terkumpul, diklasifikasikan, dicari hubungannya, dan kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa *pertama*, dalam bidang sejarah, Kuntowijoyo tergolong sejarawan yang piawi. Kuntowijoyo tidak hanya produktif dalam menulis sejarah, akan tetapi dia menganjurkan bagaimana seharusnya sejarah ditulis. Demikian pula, dia juga menganjurkan kepada orang Indonesia khususnya, bahwa sebagai pelaku sejarah apa yang seharusnya diperbuat masyarakat Indonesia. *Kedua*, pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam buku-buku karangan Kuntowijoyo tampak bahwa dia adalah seorang pejuang kebenaran sehingga layak diberi gelar cendekiawan. Kuntowijoyo adalah orang yang selalu resah melihat perilaku-perilaku manusia Indonesia yang tidak tepat, sehingga dia segera meluruskan dan mengkritisi lewat tulisan-tulisannya. *Ketiga*, sebagai seorang cendekiawan, misalnya, Kuntowijoyo menganjurkan dan menggariskan sebagai landasan kebenaran tindakan manusia, bahwa pada hakikatnya pergerakan umat manusia adalah dari etika idealistik ke etika profetik. Oleh karena itu, kerangka pikir atau paradigma pergerakan perilaku manusia harus meniru para Nabi, dengan kata lain, mempunyai etika profetik.

Kata Kunci: Cendekiawan, Kuntowijoyo, dan Sejarawan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Metode Penelitian	8
BAB II. KESADARAN SEJARAH MENURUT KUNTOWIJOYO	11
A. Geneologi Intelektual Kuntowijoyo	11
B. Sejarawan dan Fungsi Ilmu Sejarah	13
C. Pemahaman dan Misi Sejarah	16
D. Aksi dan Misi Manusia sebagai Pelaku Sejarah	20

BAB III. Kuntowijoyo Sebagai Cendekiawan	
25	
A. Kuntowijoyo: Intelektual dan Cendekiawan	
25	
B. Tahap-Tahap Kesadaran Sosial Umat Islam di Indonesia	
28	
C. Misi Cendekiawan Kuntowijoyo	
32	
BAB IV. KESIMPULA	
45	
DAFTAR PUSTAKA	
47	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kuntowijaya bukanlah nama yang asing di kalangan dunia intelektual atau akademik. Dia tidak hanya dikenal sebagai seorang sejarawan, sastrawan, dan budayawan tapi juga seorang cendekiawan muslim yang banyak memberikan sumbangsih bagi dunia pemikiran Islam di Indonesia. Dari karyanya dalam bentuk tulisan mencerminkan bahwa kuntowijaya layak dijuluki semua itu. Dalam kalangan Islam, beliau adalah pemikir Islam kontekstual yang sangat Indonesianis, sehingga konsep Islamnya tepat jika diaplikasikan untuk aksi di bumi Indonesia ini. Tepatnya, dalam bahasa Islam beliau adalah sosok manusia alim, yang banyak membaca dan banyak tahu. Tampaknya tidak salah apabila kita banyak belajar dari beliau, terutama dari ilmu dan pesan-pesan yang beliau tuliskan dalam berbagai karyanya.

Dalam bidang sejarah, misalnya, Kuntowijaya sangat tepat apabila diberi gelar sejarawan profesional. Beliau tidak hanya menulis karya sejarah, akan tetapi juga menulis bagaimana seharusnya sejarah ditulis. Kuntowijaya mengenalkan baik metode maupun metodologi sejarah sesuai dengan perkembangan ilmu sejarah. Bahkan ketika kita teringat pesan Sukarno dengan JASMERAH-nya, Kuntowijaya-lah orang yang benar-benar menyuarakan. Dapat dilihat, dalam setiap tulisannya, Kuntowijaya sering kali mengungkapkan peristiwa sejarah sebagai bahan pelajaran bagi para pembaca. Beliau juga menegaskan bahwa

”kita sebagai bangsa haruslah belajar dari sejarah, supaya lebih arif, dan tidak terpelosok pada lubang yang sama. Dalam proses belajar dari sejarah itu, kita jangan jadi tawanan masa lalu, biarkan sejarah itu terbuka dan bergerak maju”.¹

Ketika Djoko Marihandono mensyaratkan bagi seseorang yang dapat disebut sejarah profesional, yaitu kemampuan berbahasa asing, pemahaman

¹Kuntowijaya, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 82.

akan sumber dan pengembangan metodologi, maka lengkaplah syarat ini dipenuhi Kuntowijoyo. Bagi sejarawan, menurut Djoko, penguasaan berbagai macam bahasa akan membuka cakrawala sejarawan menjadi lebih luas dan lebih tajam, khususnya dalam memahami sumber sejarah, dalam hal ini arsip. Demikian pula, kemampuan menerapkan metodologi dalam analisis historis merupakan ketrampilan harus dimiliki sejarawan profesional.² Sementara itu, semua kemampuan itu telah ditunjukkan Kuntowijoyo dalam berbagai karya tulisannya.

Lebih dari itu semua, secara umum Kuntowijoyo adalah salah seorang cendekiawan yang dalam banyak hal pemikirannya perlu dijadikan rujukan. Misalnya, diakui oleh Syafi'i Ma'arif, bahwa para cendekiawan Indonesia harus tampil di depan untuk menyelesaikan permasalahan bangsa. Dalam konteks ini, mereka bisa belajar pada sejarawan dan budayawan Kuntowijoyo. Sebagaimana dikatakan, "dalam pemikiran Kuntowijoyo, tindakan korupsi APBN yang tidak berpihak pada rakyat miskin dan organisasi kemasyarakatan (ormas) yang tidak menyuarakan kepedulian pada kaum miskin adalah termasuk pendusta agama." Pemikiran seperti itu semestinya perlu dikembangkan lagi, bukan hanya di Muhammadiyah, misalnya, tetapi juga di seluruh ormas yang ada di Indonesia agar lebih peduli pada masalah sosial masyarakat.³

Dalam bidang ke-Islaman, Kuntowijoyo juga layak disebut cendekiawan muslim. Sangat tampak bahwa ketika Kuntowijoyo menterjemahkan Islam sangat mudah dipahami dan menjadi enak untuk diikuti. Islam di tangan Kuntowijoyo menjadi Islam yang ramah, yang cocok untuk kultur Indonesia, dan Islam yang benar-benar *rahmatan lil 'alamin*. Misalnya, Kuntowijoyo mengatakan,

“dengan berpikir objektif dan melihat realitas yang ada, kini saatnya Islam dipahami sebagai ilmu, bukan sebagai mitos atau ideologi. Ketika Islam dijadikan ilmu, usaha terpokok adalah memobilisasi kesadaran masyarakat.

² “Jadilah Sejarawan yang Profesional, Ok?”, <http://nasional.kompas.com/read/2010/11/03/15263539/jadilah>., dikases 4 April 2012.

³ Syafii Maarif, “Cendekiawan Harus Tiru Sosok Kuntowijoyo”, <http://www.aktual.co/politik/153610cendekiawan-harus>, diakses 2 April 2014.

Kuncinya bukan lagi Negara, tetapi sistem. Dulu ada upaya mencapai Negara yang ideal, sekarang beralih menjadi upaya mencapai sistem yang rasional. Di situ negara hanya merupakan satu aspek dari sistem. Perjuangan pun tidak hanya tergantung pada perlemen, namun bisa lebih luas. Berpikir Islam sebagai Ilmu, maka menjadi formulasi yang teoritis. Ia selanjutnya berkembang menjadi disiplin ilmu dan memiliki program aplikasi, misalnya ilmu sosial Islam”.⁴

Ilmu itu sebenarnya revolusioner. Ketika Islam dijadikan ilmu, maka sekaligus ia menjadi paradigma, sehingga ia memiliki kemampuan untuk mengubah. Kuntowijoyo juga mengatakan, berbagai masalah kemasyarakatan pada dasarnya bisa dicarikan jawabannya dalam Islam. Misalnya, tentang ketimpangan sosial, pemilikan tanah, hubungan kerja, ataupun tentang masalah modal dan penguasaan pasar. Dalam hal ini diperlukan pengangkatan Islam menjadi teori sosial bukan dalam formulasi normatif saja.⁵ Perbedaan ideologi dengan ilmu adalah ideologi bersifat subjektif, normatif, dan tertutup, sedangkan ilmu bersifat objektif, faktual, dan terbuka. Pergeseran dari cara berpikir subjektif ke objektif itu dapat berupa menghilangkan egosentrisme umat, pluralisme sosial, pluralisme budaya, dan pluralisme agama.⁶

Demikian pula ketika melihat Pancasila. Bagi Kuntowijoyo Pancasila adalah objektivikasi Islam. Dinyatakan bahwa Pancasila adalah ideologi terbuka, artinya sanggup menyerap unsur-unsur luar; apa yang terbuka kalau bukan ilmu? Andaikata Islam juga mengubah pendekatan dari ideologi ke ilmu, maka pertemuan antara Islam dan Pancasila adalah pertemuan Ilmiah, yang terbuka, rasional dan objektif. Perlu diketahui bahwa sila-sila dalam Pancasila tidak satu pun yang bertentangan dengan Islam. Pancasila harus dimasyarakatkan sebagai rujukan bersama semua golongan, ras, suku, dan kelompok kepentingan. Semua agama perlu melihat Pancasila sebagai suatu objektivikasi ajaran agama, sebagai rujukan bersama.⁷

Paparan di atas hanyalah sedikit percikan dari sosok dan pemikiran Kuntowijoyo. Masih banyak lagi pemikiran Kuntowijoyo yang relevan

⁴Kuntowijoyo, ”Islam sebagai Suatu Ide”, *Prisma Ekstra*, 1984, hlm. 59.

⁵*Ibid*, hlm. 61.

⁶Kuntowijoyo, *Identitas politik Umat Islam...*, hlm. 22-24.

⁷*Ibid.*, hlm. 90.

sehingga menarik apabila dilakukan kajian ulang. Sementara itu, penelitian ini adalah bagian dari kajian pemikiran Kuntowijoyo, yang memandang perlu menyuguhkan kembali pemikiran Kuntowijoyo untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan Indonesia pada khususnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, tampaknya pemikiran Kuntowijoyo menarik untuk dikaji ulang. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memfokuskan objek kajian atas pemikiran Kuntowijoyo, sebagai seorang cendekiawan. Selanjutnya, agar penelitian ini terarah, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji, yaitu:

1. Seperti apa corak pemikiran Kuntowijoyo dalam bidang sejarah ?
2. Mengapa Kuntowijoyo disebut juga sebagai cendekiawan ?
3. Pemikiran yang seperti apa yang telah disumbangkan Kuntowijoyo sebagai seorang cendekiawan?

C. Tujuan Penelitian

Seluruh pembahasan kajian ini diharapkan menghasilkan temuan-temuan mengenai Kuntowijoyo dan pemikirannya secara utuh. Adapun, kajian ini secara khusus bertujuan: *pertama*, mengetahui corak pemikiran sejarah Kuntowijoyo. *Kedua*, menjelaskan kuntowijoyo sebagai cendekiawan dan pemikirannya.

D. Kajian Pustaka (Kerangka Teori)

Kuntowijoyo, sebagaimana telah disinggung, adalah salah satu intelektual atau cendekiawan Indonesia. Mengapa dia disebut cendekiawan, karena pemikirannya tampak dalam berbagai kesempatan dan karyanya dalam bentuk tulisan-tulisan yang dapat dikategorikan sebagai cendekiawan. Selanjutnya, siapa orang yang dapat dikategorikan cendekiawan ?, dan apa ciri-ciri cendekiawan? Untuk itu, di bawah ini akan dikupas pengertian

pendekawian sebagai kerangka teori atau kerangka pikir yang akan dijadikan acuan atau paradigma.

Dikatakan bahwa pendekawian bukanlah kelas tersendiri, tetapi berlaku untuk siapa saja yang melakukan perjuangan menegakkan kebenaran guna mewujudkan keadilan, kebebasan, dan demokrasi. Jadi, pendekawian ditempatkan sebagai latar sosialnya dan tidak menjadi kelas tersendiri dalam struktur masyarakat. Dengan demikian, sosok pendekawian tidak dimonopoli oleh filosof, seniman, atau kaum terpelajar saja. Setiap masyarakat meskipun sebagian mereka terlibat dalam kerja-kerja teknis, namun mereka dianggap memiliki anggota-anggota yang berfungsi sebagai pendekawian mereka.⁸

Selanjutnya, pendekawian adalah orang yang selalu melakukan “kerja protes” terhadap segala bentuk penyimpangan di masyarakat. Pendekawian sejati adalah mereka yang berani melakukan kerja protes atas kecenderungan destruktif di dalam masyarakat dan bukan sekedar berdiam diri di menara-menara gading atau memosisikan diri sebagai resi, kemudian dari puncak ketinggiannya dan petilasan pertapaannya menyayikan kebenaran dan kebebasan. Intelektual bukanlah seorang *agen of social change* yang membangun tangga dari langit dan dari puncak ketinggiannya menyampaikan kebenaran-kebenaran itu. Pendekawian sejati harus dapat mengerti dan tahu cara bagaimana memosisikan diri di masyarakatnya.⁹

Menurut Th. Sumartana, bagi pendekawian, kemerdekaan adalah udara yang mengisi rongga pernafasannya. Kemerdekaan merupakan syarat hidup mereka. Tidak mungkin dibayangkan seorang pendekawian bisa hidup tanpa kebebasan. Kebebasan mengasumsikan adanya berbagai pendapat, dan juga pertukaran pikiran. Keadaan bebas dan terbuka memungkinkan timbulnya banyak pemikiran sosial yang independen, yang bisa melakukan diskursus kritis satu terhadap yang lain. Lebih lanjut dikatakan, pendekawian adalah seorang yang peduli kepada nasib bangsanya, dan untuk itu ia terlibat dalam upaya pembangunan. Cirinya adalah sebagai tokoh yang mampu berpikir

⁸Akmad Fikri AF dan Ellyasa KH Dharwis (peny.), *Anarki Kepathan*, (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. vii.

⁹*Ibid.*, hlm. viii.

komprehensif, atau pengembangan ilmu pengetahuan, pembaharu masyarakat, dan lainnya.¹⁰

Menurut Selo Soemardjan, intelektual adalah orang-orang yang mempunyai atau menunjukkan kemampuan nalar (*reasoning power*) yang baik, yang terkait kepada hal-hal rohani, seperti kesenian atau ide-ide demi seni atau ide itu sendiri. Konsep “intelegensia” harus dipahami sebagai bagian komunitas yang dapat dipandang atau yang memandang dirinya sebagai intelektual, yang mempunyai kemampuan untuk sungguh-sungguh berpikir bebas. Yang membedakan seorang intelektual dari seorang non-intelektual, bukanlah kemampuan untuk memakai kesanggupan nalarnya, karena tiap orang normal diwarisi dengan kemampuan itu. Akan tetapi, yang membuat seorang intelektual menonjol di tengah yang non-intelektual adalah kemampuan berpikir bebas sebagai lawan dari kecenderungan mengikuti saja pikiran orang lain. Lebih lanjut dikatakan, konsep bebas yang dimaksud adalah, bahwa seorang intelektual mempunyai pengamatan yang cermat terhadap gejala-gejala di suatu lingkungan, mempunyai pemahaman tentang gejala-gejala itu dan korelasinya dengan gejala yang lain, dan pada akhirnya dapat merumuskan suatu kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain dalam bahasa yang jelas.¹¹

Bagi Y.B. Mangunwijaya, makna cendekiawan disamakan dengan orang intelektual dalam pengertian yang asli. Dalam hal ini, cendekiawan tidak ada sangkut pautnya dengan ijazah, status hirarkis dalam masyarakat, formalis resmi dan sebagainya. Cendekiawan adalah orang yang secara dalam dan intens memikirkan atau menghayati sesuatu, dan secara implisit di dalamnya sudah terkandung segi-segi moralitas dan etos.¹² Sementara itu, dalam konsep Islam, menurut Safi’i Ma’arif, cendekiawan disamakan dengan *ulil albab*. Mereka adalah kelompok intelektual beriman yang mampu menyatukan

¹⁰ Th. Sumartana, *Kebebasan dan Para Cendekiawan*, dalam Akmad Fikri AF dan Ellyasa KH Dharwis (peny.), *Anarki Kepathan*, (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 3-4.

¹¹Selo Soemardjan, “Peranan Cendekiawan dalam Pembangunan Nasional”, *Prisma*, No. 11, November 1976 tahun V, hlm. 3-4.

¹²Y.B. Mangunwijaya, “Cendekiawan dan Pijar-pijar Kebenaran”, *Prisma*, No. 11, November 1976 tahun V, hlm. 29-30.

kekuatan *dzikir* dan *fikir* (refleksi dan penalaran), di samping punya kebijakan (*hikmah*) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan. Kelompok inilah yang bisa diharapkan untuk tampil menghadapi dan memberi arah moral kepada penyelesaian masalah-masalah kritis yang dihadapi dunia dan kemanusiaan.¹³

Arief Budiman menegaskan, cendekiawan adalah orang-orang yang kelihatannya tidak pernah puas menerima kenyataan sebagai mana adanya. Mereka mempertanyakan kebenaran yang berlaku pada suatu saat, dalam hubungannya dengan kebenaran yang lebih tinggi dan lebih luas. Kaum cendekiawan adalah orang-orang yang mencari kebenaran, mencari prinsip-prinsip yang terkandung dalam kejadian-kejadian serta tindakan-tindakan. Cendekiawan adalah orang yang mencari kegembiraan dalam lapangan kesenian, ilmu pengetahuan, atau teka-teki metafisika, singkatnya, dalam hal-hal yang tidak menghasilkan keuntungan kebendaan. Cendekiawan sebagai suatu kelompok merupakan semacam lapisan yang terapung bebas di dalam masyarakat, tanpa pertalian dengan suatu kelas tertentu.¹⁴

Dari paparan di atas tampaknya dapat ditegaskan, bahwa cendekiawan adalah orang yang tidak pernah puas menerima kenyataan sebagaimana adanya. Mereka selalu mempersoalkan nilai-nilai masa lampau, nilai-nilai masyarakat primitif, budaya-budaya asing, atau nilai-nilai transendental. Cendekiawan adalah orang-orang yang, dengan atau tanpa latar belakang pendidikan tertentu, mampu menciptakan, memahami suatu ilmu pengetahuan dan menerapkannya dalam bentuk pemikiran atau ide, dalam berbagai aspek kehidupan secara simbolik, rasional, kreatif, bebas dan bertanggungjawab atas dasar nilai-nilai esensial pandangan hidup mereka.¹⁵

Aspek pembaharuan adalah bidang garapan cendekiawan. Akan tetapi, bukan setiap cendekiawan adalah pembaharu, karena banyak juga di antara

¹³A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Inadnesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 32.

¹⁴ Arief Budiman, "Peranan Mahasiswa sebagai Intelegensia", *Prisma*, No. 11, November 1976 tahun V, hlm. 55.

¹⁵ Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 132.

mereka yang sekedar menyatakan kembali, dan menyebarluaskan aspek-aspek budaya yang pernah ada. Hanya saja, sebagai penopang ide, mereka tidak henti-hentinya mencari asal-usul kebenaran. Jadi, pada mulanya, cendekiawan berbuat sesuatu karena kegairahan mereka untuk berbakti kepada kebenaran. Karena selalu berupaya mencari kebenaran, maka cendekiawan memainkan peranan khusus dalam kehidupan sosial mereka. Misalnya, cendekiawan adalah, *pertama*, penjaga gawang yang berperan dalam kegiatan-kegiatan kreatif, yang disebut dengan juru bicara pembaharuan dalam mencapai suatu tujuan dan membuka pintu-pintu ide. *Kedua*, moralis yang berperan sebagai penguji dan pemberi nilai. Ketiga, pelindung yang berperan sebagai pemberi kerangka teoritis kepada opini umum. *Keempat*, pengemban yang berperan dalam kegiatan-kegiatan administrasi dan organisasi masyarakat.¹⁶

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini tergolong dengan penelitian kualitatif yang mengambil objek material kepustakaan untuk menemukan corak dan hasil pemikiran Kuntowijoyo. Penelitian kualitatif, sebagaimana dikatakan, merupakan pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya. Tipe penelitian semacam ini dilaksanakan untuk menjelaskan dan mendorong pemahaman tentang pengalaman manusia dalam aneka bentuk.¹⁷ Selanjutnya, penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah mengorganisasikan dari data ke makna, interpretasi individu atau kerangka kerja yang menjelaskan fenomena yang dikaji.¹⁸ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tugas utama peneliti adalah mampu menangkap makna yang terkandung dalam sumber data kepustakaan yang terkait dengan pemikiran Kuntowijoyo.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 133.

¹⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 32-33.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 36-37.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah pemikiran atau gagasan-gagasan Kuntowijoyo yang terdapat dalam sejumlah karangannya (buku-buku), artikel, atau hasil tulisan orang lain tentang beliau yang telah dipublikasikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data ini, dilakukan penelusuran untuk menemukan sejumlah sumber-sumber data kepustakaan. Oleh karena itu, pertama yang akan dilakukan adalah menentukan lokasi-lokasi sumber data. Kegiatan utama dalam proses pengumpulan data adalah membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data. Membaca pada prinsipnya adalah bertujuan untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Sementara itu, buku-buku atau informasi yang dibaca selain berkaitan langsung dengan objek material, juga berkaitan dengan objek formal (sudut pandang) dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari beberapa sumber yang tersedia, maka dilakukanlah analisis terhadap data yang telah terkumpul, diklasifikasikan, dicari hubungannya, dan kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis. Adapun dalam proses analisis ini dilakukanlah reduksi dari data yang telah terkumpul, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan pola kajian ini. Selanjutnya, agar mempermudah dalam proses penyimpulan, maka dalam proses analisis dilakukanlah display data. Dalam display data yang dilakukan adalah membuat kategorisasi, mengelompokkan dalam kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan peta masalah penelitian ini.¹⁹

¹⁹Lihat Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm.161-164.

Selain dilakukan analisis data secara deskriptif, selanjutnya untuk menentukan saling hubungan kategori satu dengan kategori lainnya, maka digunakanlah metode *versthen* (pemahaman). *Verstehen* dalam hal ini adalah untuk memahami objek penelitian melalui '*insight*', '*einfuehlung*', serta *empathy* dalam menangkap dan memahami makna pemikiran yang telah dilontarkan Kuntowijoyo. Setelah proses *versthen* dilanjutkan dengan interpretasi. Tujuan interpretasi adalah agar makna yang ditangkap pada objek dapat dikomunikasikan. Interpretasi adalah memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Peneliti dalam hal ini adalah interpretator yang sekaligus berhadapan dengan kompleksitas bahasa, sehingga makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa yang awalnya kurang jelas menjadi semakin jelas.²⁰

²⁰*Ibid.*, hlm. 165-170.

BAB II

KESADARAN SEJARAH MENURUT KUNTOWIJOYO

A. Geneologi Intelektual Kuntowijoyo

Kuntowijoyo dikenal sebagai seorang budayawan, sastrawan, dan sejarawan. Semasa hidupnya, Kuntowijoyo adalah guru besar sejarah di Universitas Gadjah Mada. Ia juga dikenal sebagai pengarang berbagai judul novel, cerpen dan puisi, pemikir dan penulis beberapa buku tentang Islam, kolomnis di berbagai media, aktivis berintegritas di Muhammadiyah, dan sangat sering menjadi penceramah di masjid. Dia juga pemikir Islam yang cerdas, jujur dan berintegritas. Sebagai dosen, meski dalam kondisi sakit, dia tetap mau merelakan waktunya untuk membimbing mahasiswanya.

Minat belajar sejarah Kuntowijoyo sudah terlihat sejak ia masih kecil. Ketika ia masih belajar di madrasah ibtdaiyah, Kunto kecil sangat kagum kepada guru mengajinya, Mustajab, yang pandai menerangkan peristiwa sejarah Islam secara dramatik. Dia merasa seolah-olah ikut mengalami peristiwa yang dituturkan sang Ustad tersebut. Sejak saat itu, Kunto pun tertarik dengan sejarah. Di bangku kuliah, Kunto akrab dengan dunia seni dan teater. Dia pernah menjabat sebagai sekretaris Lembaga Kebudayaan Islam (Leksi) dan ketua dari Studi Grup Mantika hingga tahun 1971, sehingga ia berkesempatan bergaul dengan beberapa seniman dan budayawan muda, seperti Arifin C. Noer, Syu'bah Asa, Ikranegara, Chaerul Umam dan Salim Said.

Kemampuan menulis Kuntowijoyo diakuinya diasah dengan cara banyak belajar membaca dan menulis sekaligus. Ia kemudian berhasil melahirkan sebuah novel berjudul Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari dan dimuat di Harian Jihad sebagai cerita bersambung. Selain menjadi seorang sejarawan dan seniman, Kunto juga seorang kiai. Ia ikut membangun dan membina Pondok Pesantren Budi Mulia pada 1980 dan mendirikan Pusat Pengkajian Strategi dan

Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta di tahun yang sama. Dia menyatu dengan pondok pesantren yang menempatkan dirinya sebagai seorang kiai.²¹

Semasa kuliah, ia sudah akrab dengan dunia teater dan sastra. Kunto mengasah kemampuan menulisnya dengan terus menulis. Baginya, cara belajar menulis adalah dengan banyak membaca dan menulis. Ia menulis cerpen, sajak, drama dan esei budaya. Karya-karyanya muncul pertama kali di majalah *Horison* dan *Sastra*. Selanjutnya karya-karyanya pun terus mengalir antara lain: *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (novel, 1966), yang dimuat di *Harian Jihad* sebagai cerita bersambung, *Rumput-rumput Danau Bento* (drama, 1969), *Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda dan Cartas* (drama, 1972), *Novel Pasar* (terbit sebagai buku tahun 1994), *Topeng Kayu* (drama, 1973), *Khotbah di Atas Bukit* (novel, 1976), *Isyarat* (kumpulan sajak, 1976), *Suluk Awung-Awung* (kumpulan sajak, 1976), dan lain-lain. Sementara itu, banyak juga karya-karyanya yang mendapat acungan jempol dari berbagai kalangan intelektual, seperti; *Dinamika Umat Islam Indonesia* (kumpulan esai, 1985), *Intelektualisme Muhammadiyah: Menyongsong Era Baru, Budaya dan Masyarakat* (kumpulan esai, 1987), *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (studi/kajian 1991), *Demokrasi dan Budaya* (1994), serta *Identitas Politik Umat Islam*, terbitan Mizan, Bandung (1997).²²

Dari kurang Lebih 50 buku yang telah dirilisnya, begitu juga cerpen dan kolom-kolomnya di berbagai media. Dramanya berjudul *Rumput-Rumput Danau Bento*, memperoleh Hadiah Harapan Sayembara Penulisan Lakon Badan Pembina Teater nasional Indonesia (1967). Cerita pendek, *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* memenangkan penghargaan pertama dari sebuah majalah sastra tahun 1969. Kumpulan cerpennya yang diberi judul sama *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, kembali mendapat Penghargaan Hadiah Penulisan Sastra tahun 1999 dari Pemerintah RI melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang Pusat Bahasa). dramanya *Tidak Ada Waktu*

²¹ “Biografi Kuntowijoyo”, <http://profil.merdeka.com/indonesia/k/kuntowijoyo/>, diakses 28 September 2014.

²² “Kuntowijoyo”, <http://www.tamanismailmarzuki.co.id/tokoh/kuntowijoyo.html>, diakses tanggal 20 Oktober 2014.

bagi Nyonya Fatma, Barda dan Cartas memperoleh Hadiah Harapan sayembara penulisan lakon DKJ tahun 1972 dan *Topeng Kayu*, memperoleh Hadiah Kedua dalam sayembara penulisan lakon DKJ tahun 1973. Novelnya *Pasar*, mendapat hadiah dalam Sayembara Mengarang Roman Panitia Tahun Buku Internasional DKI 1972. Karya novelnya, yang pernah menjadi cerita bersambung di harian Kompas, berjudul *Mantra Pejina Ular* (2000), ditetapkan sebagai satu di antara tiga pemenang Hadiah Sastra Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) pada 2001. Beberapa cerpen juga terpilih sebagai cerpen terbaik Kompas dan menjadi judul dari kumpulan cerpen itu sendiri, diantaranya *Laki-laki yang Kawin Dengan Peri* (1995), *Pistol Perdamaian* (1996), dan *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* (1997).²³

B. Sejarawan dan Fungsi Ilmu Sejarah

Ilmu sejarah ialah ilmu tentang perubahan. Jadi dengan menggunakan sejarawan, sekaligus orang mendapatkan tenaga pembangunan yang berpikir interdisipliner dan perkembangan dalam jangka waktu lama. Sejarah sebagai ilmu akan berguna dalam perencanaan dan penilaian, sedangkan untuk pelaksanaan dan pengawasan, terserah pada “kelincahan” sejarawan. Ada tiga cara untuk memahami perencanaan dan penilaian. *Pertama*, sejarah perbandingan, yaitu membandingkan pembangunan di satu tempat dengan tempat lain. *Kedua*, untuk mengetahui masa tertentu, orang dapat belajar paralelisme sejarah, yaitu kesejajaran antara masa lalu dan masa tertentu yang sedang dibicarakan. *Ketiga*, untuk mengetahui persoalan yang akan timbul akibat pembangunan, orang dapat belajar dari evolusi sejarah.²⁴

Bagi Kuntowijoyo, ada beberapa guna sejarah secara ekstinsik, yaitu sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, dan keindahan. Misalnya, *pertama*, sebagai pendidikan penalaran, maka seorang yang belajar sejarah tidak akan berpikir monokausal, yaitu pikiran yang menyatakan bahwa sebab terjadinya peristiwa itu hanya satu. Sejarah

²³ *Ibid.*

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 147-148.

harus berpikir plurikausal, yang menjadi penyebab itu banyak. Dengan demikian, ia akan melihat segala sesuatu mempunyai banyak segi. *Kedua*, sebagai pendidikan politik, misalnya, pada Zaman Orde Lama dikenal ada indoktrinasi. Indoktrinasi itu dilakukan pada organisasi dan melalui sekolah. Tujuan dari pendidikan politik itu ialah dukungan atas politik kekuasaan dengan mendorong perbuatan-perbuatan revolusioner dan menyingkirkan kaum kontrarevolusi. Sementara itu, pada Zaman Orde Baru dikenal adanya penataran-penataran, tetapi dengan tujuan lain, yaitu untuk pembangunan.²⁵

Ketiga, sejarah sebagai pendidikan perubahan diperlukan oleh politisi, ormas-ormas, usaha-usaha, bahkan pribadi-pribadi. Dalam dunia yang semakin sempit ini, tidak ada yang lebih cepat daripada perubahan. Sejarah sendiri salah satu definisinya adalah ilmu tentang perubahan, dan tentu banyak membantu. Misalnya, untuk pribadi, kiranya membaca autobiografi dan biografi tokoh-tokoh dalam dunia sangat penting. Autobiografi dan biografi yang pasti bercerita tentang perubahan, akan memberi inspirasi untuk melangkah. *Keempat*, sebagai pendidikan masa depan, di beberapa universitas negara maju, seperti Amerika, *history of the future* sudah diajarkan. Oleh karena itu, sebagai negara yang mengalami industrialisasi belakangan, Indonesia mempunyai keuntungan, karena dapat belajar dari negara industrial dan negara pasca-industri. Demikian pula, dari Jepang kita dapat belajar bagaimana mempunyai industri besar tanpa mematikan industri kecil.²⁶

Sejarawan menurut Kuntowijoyo selain mereka yang memang terdidik sebagai sejarawan, juga dapat datang dari disiplin lain dari masyarakat. Oleh karena itu, ada tiga golongan sejarawan menurut pendidikannya, yaitu (1) sejarawan profesional, (2) sejarawan dari disiplin lain, dan (3) sejarawan dari masyarakat. Sejarawan profesional diharapkan jadi ujung tombak penulisan sejarah. Sejarah Indonesia harus ditulis dari bawah, sehingga sumbangan mereka yang sedikit-sedikit itu jika dikumpulkan akan jadi bukti penulisan sejarah. Sejarawan juga bisa datang dari disiplin lain. Sering orang tidak tahu

²⁵ *Ibid.*, hlm. 21-22.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 23-24.

bahwa segala sesuatu ada sejarahnya. Seorang insinyur yang bekerja pada perusahaan kereta api akan lebih berbahagia kalau ia juga dapat menulis sejarah kereta api, setidaknya sebagai selingan yang serius. Demikian pula, sejarawan bisa datang dari masyarakat pada umumnya. Dalam kenyataannya, banyak penulis sejarah yang dikira “amatir” tetapi menghasilkan karya bermutu.²⁷

Sama-sama menuturkan masa lalu, mitos berbeda dengan sejarah dan sastra. Dalam mitos tidak perlu ada pengalaman. Tidak pernah ada orang yang mempunyai pengalaman dengan melihat ada orang yang masuk telaga, lalu setelah menyelam di telaga menjadi putih. Mitos dituturkan secara subjektif, dalam arti kebenarannya hanya berlaku di masyarakatnya, dan tidak ada kaitannya antara pengalaman dan penuturan. Berbeda dengan mitos, sastra berdasarkan pengalaman, sama seperti sejarah, akan tetapi sama dengan mitos, dan berbeda dengan sejarah, sastra penuturannya subjektif. Dalam arti, sastra sangat bergantung pada penutur. Memang sastra berdasarkan pengalaman, tetapi penuturannya tidak terkait dengan pengalaman.²⁸

Sementara itu, sejarah sama dengan sastra, juga berdasarkan pengalaman. Namun, berbeda dengan mitos dan sastra, penuturan sejarah tidak subjektif, tetapi inter-subjektif. Inter-subjektif itu tidak murni objektif, tetapi juga tidak murni subjektif. Ini berarti bahwa penuturannya bisa dicocokkan oleh orang lain melalui sumber sejarah yang sama. Orang lain dapat mencocokkan apakah subjektivitas itu berdasarkan penafsiran saja ataukah sumbernya yang digelapkan. Sejarah mungkin saja menuturkan secara berbeda meskipun sumbernya sama. Sejarah berbeda dengan ilmu alam, sejarah tidak mungkin murni objektif. Untuk menghindari kemungkinan adanya subjektivitas yang tak terkendali, sejarah yang akan dibuat untuk umum adalah hanya *accepted history*, sejarah yang sudah diterima secara umum.²⁹

²⁷ *Ibid.*, hlm. 66-68.

²⁸ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 39.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 39-40.

Mitos dan sastra tidak dituntut kesetiaan pada masa lalu. Sejarah mungkin saja punya kepentingan lain, tetapi ia tidak boleh main-main dengan masa lalu; sejarah dituntut untuk setia pada masa lalu. Sejarawan tentu saja tidak bisa melepaskan diri dari kepentingan, kekuasaan, dan subjektivitas sendiri. Akan tetapi, sejarawan yang baik akan meletakkan kepentingan, kekuasaan, dan subjektivitas itu pada tempat sendiri, yaitu dalam tema dan topik yang dipilih. Seorang sejarawan yang bersimpati dengan buruh dapat menulis secara sah, misalnya, “Sejarah Pemogokan Buruh pada Zaman Orde Baru”. Sejarawan tetap harus mencari sumber setuntas mungkin, tidak boleh menyembunyikan sumber. Pendek kata sejarawan harus mengeramatkan sumber sejarah; sumber harus dicocokkan dengan berbagai pihak. Dengan kata lain, sejarawan harus berusaha agar segala pengaruh itu tidak mengurangi tugasnya sebagai pencari kebenaran. Penulis yang membiarkan semua pengaruh menuntunnya dalam seluruh proses penulisan, tidak berhak menjadi menjadi sejarawan, tetapi penulis pamflet, “sejarah resmi”, atau tukang *othak-athik amthuk*.³⁰

Kuntowijoyo menyorot adanya perkembangan baik sejarah yang makin bersifat lintas disiplin, mempelajari dan berkembang bersama ilmu-ilmu sosial lainnya seperti antropologi, geografi, linguistik, sosiologi, dan sebagainya. Tapi tentunya, sebagai ilmu, sejarah tetap harus memiliki kaidah-kaidahnya, terutama sifatnya yang diakronis, memanjang dalam waktu. Yang menurut saya menarik adalah, di kala banyak orang (ilmu sosial) menafikan pendekatan kuantitatif (yang dikatakan “terlalu positivistis”), Kunto menggarisbawahi bahwa bidang sejarah pun perlu memperluas wawasan dalam pendekatan kuantitatif.³¹

C. Pemahaman dan Misi Sejarah

Kuntowijoyo memperkenalkan sejarah sebagai kritik sosial, di samping sejarah sebagai sistem dan transformasi dalam historiografi Indonesia baru yang dia bayangkan. Kuntowijoyo tidak pernah takut pada pengaruh elemen

³⁰ *Ibid.*, hlm. 57.

³¹ KATHLEEN AZALI, Metodologi Sejarah, <http://c2o-library.net/2013/01/metodologi-sejarah>, Diakses Tanggal 20 Agustus 2014.

keagamaan dalam proses pembangunan konsepsi pemikiran kesejarahan. Cara pandang kesejarahan Kuntowijoyo yang semacam ini merupakan satu kesatuan dengan konsepsi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial profetik yang dikembangkan dalam karya-karyanya. Berdasarkan konsepsi ini, sejarah menurut Kuntowijoyo dapat dikategorikan sebagai ilmu *nafsiah* atau humaniora yang “berkenan dengan makna”.³²

Makna yang dimaksud adalah, bahwa sejarah yang dibentuk tidak hanya menjelaskan perubahan sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan. Oleh karena itu, sejarah yang bermakna profetika tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat. Cita-cita profetik berarti perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisme (emansipasi), liberasi dan transendensi sesuai dengan misi historis Islam yang terkandung dalam ayat 110, surat ‘Ali-Imran:

“Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah”.

Dengan demikian, sejarah yang ingin dibentuk adalah diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosial-etiknya di masa depan.³³

Merujuk pada klasifikasi keilmuan yang didasarkan pada paradigma Al-Qur’an, sejarah menurut Kuntowijoyo memang tidak mengutamakan elemen spiritual dan moral pada tatanan normatif semata melainkan sebagai sebuah kekuatan perubahan sosial yang didasarkan pada misi humanisasi, liberalisasi, dan transendensi bagi terciptanya masyarakat yang lebih baik dan membangun peradaban. Berdasarkan hal itu, maka pemikiran kesejarahan profetik sebagai

³² Bambang Purwanto, “Membincangkan Kembali Historiografi Indonesiasentris, Sebuah Pemikiran Awal”, Disampaikan pada Konferensi Nasional Sejarah ke-9 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta 5-7 Juli 2011, hlm. 6.

³³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Teraju, 2005), 91-92.

sistem pengetahuan berkoherensi dengan iman yang bersumber pada tauhid untuk menghasilkan metodologi. Tiga kesatuan tauhid yaitu pengetahuan, kehidupan, dan sejarah, akhirnya membentuk satu kebenaran sejarah, tidak adanya perbedaan antara sejarah yang sarat nilai dan bebas nilai, pada dasarnya sejarah bermanfaat baik bagi umat maupun manusia secara umum.³⁴

Kuntowijoyo dapat dikatakan membangun jati diri intelektualnya sebagai sejarawan dengan cara mengubah premis-premis normatif Al-Qur'an menjadi pemikiran kesejarahan yang empirik dan rasional sebagai sebuah metodologi. Kuntowijoyo menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dan fondasi bagi sebuah formulasi ilmu pengetahuan untuk kemajuan dan membebaskan umat manusia. Pemikiran kesejarahan Kuntowijoyo melampaui batas ilmu sebagai ideologi dogmatis yang menjadi ciri khas Marxisme dan rezim pengetahuan otoriter lainnya, sesuatu yang sangat relevan dan memiliki kesamaan prinsip-prinsip demokratisasi historiografi Indonesia.³⁵

Kuntowijoyo lebih jauh berharap agar historiografi Indonesia yang dikembangkan itu dapat terus “melayani masyarakat tanpa kehilangan sejarah sebagai disiplin akademik. Hal ini menunjukkan bahwa Kuntowijoyo tidak mempertentangkan antara fungsi sejarah sebagai sebuah ilmu dengan sejarah sebagai gerakan sosial, ketika sejarah sebagai historiografi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosio-kultural masyarakatnya. Berdasarkan pemikiran kesejarahannya itu, historiografi Indonesia diasumsikan Kuntowijoyo tidak hanya terbebaskan dari jeratan Neerlandosentrisme dan kolonialsentrisme yang berkeseimbangan, melainkan juga memberi ruang yang jauh lebih besar pada mereka yang tertindas dan termarginalkan untuk juga memiliki hak atas sejarah.³⁶

Orientasi baru mengenai makna dan tujuan historiografi harus diartikan sebagai penanaman kesadaran sejarah, perhatian sejarah, dan penilaian sejarah ke dalam pemikiran. Historiografi menjadi sebuah instrumen intelektual dalam

³⁴ Bambang Purwanto, “Membincangkan Kembali Historiografi Indonesiasentris...”, *op. cit.*, hlm. 6-7.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

suatu konfrontasi dialektik antara tanggung jawab sejarah dengan perjalanan sejarah umat manusia. Kesadaran mengenai ummah yang bertugas untuk mengajak kepada kebenaran dan mencegah kemunkaran dalam setiap aspek peradaban adalah merupakan tujuan dan kesadaran sejarah. Peranan umat manusia dalam sejarah adalah apa yang ingin mereka lakukan; bukan apa yang ditakdirkan dunia terhadap mereka. Partisipasi umat manusia dalam sejarah, yaitu melaksanakan tanggung jawab sebagai *khalifah* di bumi, yang akan membangkitkan kesadaran sejarah.³⁷

Penilaian sejarah muncul setelah kesadaran sejarah dan perhatian sejarah. Penilaian sejarah bukan hanya merupakan analisis kritis mengenai ciri-ciri, peristiwa-peristiwa, dan perkembangan-perkembangan sejarah, tetapi yang lebih penting lagi adalah merupakan penilaian etik mengenai fenomena sejarah. Misalnya, bagi sejarah masyarakat Muslim, penilaian etik berarti evaluasi mengenai apakah institusi-institusi Islam, ciri-ciri, perbuatan-perbuatan, pikiran-pikiran dan peristiwa-peristiwa islam sejalan dengan kebijaksanaan sejarah. Penilaian sejarah akan memberikan kepada masyarakat banyak contoh sejarah mengenai bagaimana mereka harus melaksanakan misinya dalam situasi konkrit. Penilaian etik terhadap sejarah, secara khusus, berarti analisis kritis terhadap sejarah dengan kesadaran sejarah sebagai ukuran dan perhatian sejarah sebagai referensi.³⁸

Purwanto menambahkan di berbagai kesempatan Kuntowijoyo kerap menekankan pentingnya membangun optimisme dalam dunia penulisan sejarah di Indonesia. Hal itu dapat dilakukan dengan membuat sejarah yang jauh lebih dinamis, relevan, dan bermanfaat karena adanya hubungan transedental kepada Tuhan. Ilmu sejarah yang ditawarkan adalah ilmu sejarah egalitarian, tapi tidak menjadi konsumen teori-teori sosial dari Barat.³⁹

³⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 356-357.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 357.

³⁹ "Menggali Pemikiran Ilmu Profetik Prof. Kuntowijoyo", <http://www.ugm.ac.id/id/post/page?id=3871>, Diakses Tanggal 20 Agustus 2014.

D. Aksi dan Misi Manusia sebagai Pelaku Sejarah

Apabila umat masih menganggap politik sebagai satu-satunya “obat yang cespleng” dan lupa melihat kekuatan sejarah yang lain, mereka akan kecewa dan mengecewakan. Dukungan-dukungan doa politik, tahlil politik, dan pengajian politik harus dihentikan, sebab kebiasaan itu akan membuat umat berpikir serba politik. Sudah waktunya umat harus melihat alternatif lain. Agama sendiri adalah kekuatan sejarah yang mempunyai metode sendiri. Pada waktu kemenangan datang, maka justru kita diharuskan bertasbih dengan memuji Tuhan dan ber-istighfar (QS Al-Nashr [110]:1-3).

Selain itu ada teknologi, ekonomi, dan budaya. Ada perubahan yang tak dapat direncanakan manusia, yang kita hanya bisa berdoa, seperti kesadaran individu, komposisi seksual, struktur sosial, dan keberadaan kelompok etnis. Semua itu berpengaruh atas sejarah, tidak hanya politik.⁴⁰

Hakikat pergerakan umat Islam adalah dari etika idealistik ke etika profetik. Kita harus meniru para nabi, dengan kata lain, mempunyai etika profetik. Dalam QS Ali Imran (3): 110, disebutkan: “kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan di tengah manusia untuk berbuat kebajikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah”. Jadi unsurnya tiga, yaitu amar ma’ruf, nahi munkar, dan *tu’minuna billahi* (humanisasi, liberasi, transendensi). Sebenarnya rumusan etika profetik hampir sama dengan rumusan amar “ma’ruf nahi munkar”, hanya saja unsur “iman” dibuat lebih eksplisit. Misalnya, Nabi Muhammad Saw. berpihak pada perempuan dan budak, Nabi Isa a.s. pada proletariat Roma, Nabi Musa a.s. pada orang tertindas Nabi Israel, Nabi Nuh a.s. pada orang non-elite.⁴¹

Jadi, perlu ditegaskan bahwa humanisasi, liberasi, dan transendensi adalah tujuan pergerakan manusia hidup di muka bumi sesuai dengan garis

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan: 2001), hlm. 72.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 138-139.

etika profetik. Humanisme bertujuan memanusiakan manusia. Diketahui bahwa sekarang umat manusia mengalami proses dehumanisasi, karena masyarakat industrial menjadikan sebagian manusia menjadi masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Manusia mengalami objektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial. Humanisasi model Kuntowijoyo, menurut penjelasan dalam Wikipedia, sesuai dengan semangat liberalisme Barat. Hanya saja perlu segera ditambahkan, jika peradaban Barat lahir dan bertumpu pada humanisme antroposentris, konsep humanisme Kuntowijoyo berakar pada humanisme teosentris. Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya.⁴²

Tahap selanjutnya adalah mengupayakan liberasi. Tujuan liberasi adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan perampasan kelimpahan. Menurut Kuntowijoyo,

“kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokrasi, dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa. Kita ingin bersama-sama membesaskan diri belunggu-belunggu yang kita bangun sendiri”.⁴³

Liberasi dalam ilmu sosial profetik, seperti dipaparkan dalam Wikipedia, juga sejalan dengan prinsip yang ada dalam faham sosialisme (marxisme, komunisme, teori ketergantungan, dan teologi pembebasan). Hanya saja ilmu sosial profetik tidak hendak menjadikan liberasinya sebagai ideologi sebagaimana komunisme. Liberasi ilmu sosial profetik adalah dalam konteks ilmu, ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Jika nilai-nilai liberatif dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran teologis, maka nilai-nilai liberatif dalam ilmu sosial profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik untuk

⁴² Wikipedia, "Ilmu Sosial Profetik", diunduh dari http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_Sosial_Profetik.

⁴³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...op. cit.*, hlm. 289.

membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu.⁴⁴

Selanjutnya, humanisasi dan liberasi harus dilengkapi dengan transendensi. Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Dalam kehidupan sekarang ini, manusia sudah banyak menyerah kepada arus hendonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Oleh karena itu, manusia harus percaya bahwa ada sesuatu yang dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Manusia ingin merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan. Manusia dapat hidup kembali dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika bersentuhan dengan kebesaran Tuhan.⁴⁵

Di sisi lain, manusia sebagai pelaku sejarah harus mampu merubah sikap egosentrisme ke objektifikasi. Ada keperluan supaya sejarah bergerak, maka sebagai komponen bangsa kita mesti berani menyebrangi konsep negara Islam dan Negara Sekuler, yaitu dengan objektifikasi. *Pertama*, semua komponen bangsa yang terdiri dari bermacam-macam agama, ideologi, filsafat, keyakinan, dan sebagainya menerjemahkan dulu cita-citanya dalam terminologi objektif yang dapat diterima semua pihak (seperti istilah “tauhid” dalam pergaulan nasional diterjemahkan dengan Katuuhanan Yang Maha Esa). Pemakaian terminologi yang objektif itu, yang semua orang sama-sama mengerti persis maksudnya, akan meniadakan salah paham antar komponen bangsa. *Kedua*, hal-hal yang objektiflah yang dikemukakan kepada umum (seperti keadilan, pemerintahan yang bersih, supremasi hukum, demokrasi), adapun hal-hal yang bersifat subjektif (seperti kebenaran agama masing-masing) perlu disimpan untuk konsumsi ke dalam. Menurut Kuntowijoyo bahwa Pancasila adalah objektifikasi Islam, dan untuk konsumsi ke luar Masyarakat Islam cukup disebut dengan Masyarakat Madani saja.⁴⁶

⁴⁴ Wikipedia, ”Ilmu Sosial Profetik...

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...loc. cit.*

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid...op. cit.*, hlm. 139-140.

Objektifikasi artinya adalah memandang sesuatu secara objektif. Dalam dataran aksi, objektifikasi berarti jalan tengah bagi Islam, agama-agama, dan aliran-aliran pemikiran politik lainnya. Artinya, ada tiga hal yang harus dipenuhi dalam aksi sebagai manusia Indonesia, misalnya, yaitu (a) artikulasi politik hendaknya dikemukakan melalui kategori-kategori objektif, (b) pengakuan penuh kepada keberadaan segala sesuatu yang ada secara objektif, dan (c) tidak lagi berpikir kawan-lawan, tetapi perhatian ditujukan pada permasalahan bersama bangsa.⁴⁷

Dapatlah diterangkan, bahwa *pertama*, artikulasi politik yang bersifat objektif dapat berbeda dengan pemelukan suatu agama yang subjektif. Umat Islam, misalnya, tidak harus berpolitik melalui “partai berlabel Islam”, demikian pula mereka yang beragama Kristen tidak harus memilih “partai berlabel Kristen”. Untuk itu, retorika politik juga perlu menggunakan bahasa yang objektif. Dalam konteks ini, bagi Islam istilah *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* (negara sejahtera yang penuh dengan ampunan Tuhan) yang khas Islam di muka publik politik yang plural hendaknya diganti dengan ungkapan yang objektif, misalnya, “negara kesejahteraan”. Demikian juga “negara sekuler” yang selama ini dikonotasikan anti Islam dari aliran pemikiran sekulerisme politik perlu diganti, misalnya, dengan “negara rasional” yang tidak akan menyinggung perasaan umat Islam.⁴⁸

Kedua, pluralisme demografis dan kultural adalah kondisi objektif Indonesia. Menghilangkan egosentrisme kelompok sangat diperlukan dalam rangka kesatuan dan persatuan nasional. Umat Islam perlu mengingat saudara-saudaranya yang non-Muslim, dan sebaliknya. Karenanya, kecurigaan antar-SARA, Islam-*phobia*, dan non-Muslim-*phobia* perlu dihilangkan dari kesadaran berpolitik.⁴⁹

Ketiga, melepaskan diri dari pikiran “kita versus mereka”, dan sebaliknya berpikir “kita versus itu”. Jadi, bukan “Muslim melawan non-Muslim” atau

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat datang Realitas*, (Bandung: MIZAN, 2002), hlm. 213.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 214.

⁴⁹ *Ibid.*

sebaliknya, tetapi yang ada adalah “kita melawan permasalahan bersama” berupa demokrasi, kemiskinan, industrialisasi, PHK, perdagangan bebas, dan sebagainya.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*

BAB III

KUNTOWIJOYO SEBAGAI CENDEKIAWAN

A. Kuntowijoyo: Intelektual dan Cendekiawan

Cendekiawan, sebagaimana dinyatakan oleh Lewis Coser, adalah orang-orang yang tidak pernah puas menerima kenyataan sebagaimana adanya. Mereka selalu mempertanyakan kebenaran yang berlaku pada suatu saat dalam hubungannya dengan kebenaran yang lebih tinggi, lebih luas, dan lebih ideal. Sementara itu, menurut Edward Shils, kaum cendekiawan adalah orang-orang yang mencari 'kebenaran', mencari prinsip-prinsip yang terkandung dalam kejadian-kejadian serta tindakan-tindakan, atau dalam proses penjalinan hubungan antara pribadi (*the self*) dan hakekat (*the essentials*), baik hubungan yang bercorak pengenalan (*cognitive*), penilaian (*appreciative*) ataupun pengutaraan (*expressive*).⁵¹

Terkait dengan motif yang berperan dan dimainkan para cendekiawan memang ada mainstream yang berbeda. Cendekiawan non-Marxist misalnya, mengemukakan bahwa motif mereka adalah kegairahan untuk berbakti kepada kebenaran. Kaum cendekiawan tidak punya pamrih dan kepentingan duniawi, baik berupa keuntungan sosial maupun keuntungan politik bagi dirinya. Pemihakannya betul-betul murni kepada kebenaran dan kemaslahatan untuk semua. Oleh karena itu Julien Benda menyatakan bahwa cendekiawan adalah orang-orang yang kegiatan hakikinya bukan mengejar tujuan-tujuan praktis. Cendekiawan adalah orang-orang yang berkhidmat pada nilai-nilai luhur kehidupan bersama.

Sementara itu paham Marxisme memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan di atas, seraya bertanya, bagaimana mungkin kesadaran seseorang tidak ada sangkut pautnya dengan eksistensi kebendaan?. Eksistensilah yang menentukan kesadaran dan bukan sebaliknya. Karena itu para pencetus paham Marxisme berpandangan bahwa kaum cendekiawan yang

⁵¹ Arief Budiman, "Peranan Mahasiswa sebagai Cendekiawan", dalam Aswab Mahasin dan Ismed Natsir, *Cendekiawan dan Politik*, Jakarta: LP3ES, 1983, hlm.143-144.

berhaluan radikal adalah orang-orang yang kehilangan hak dalam lapisan mereka sendiri; dengan begitu hendak dikatakan, bahwa sikap protes dalam politik adalah pencerminan rasa tidak puas atas kedudukan sosial mereka yang rendah. Ernest Mandel menyatakan bahwa sikap protes itu bertalian dengan perubahan yang menyolok dalam lapangan kerja cendekiawan, bertalian dengan penurunan dalam status, pengurangan kesempatan, kebebasan bekerja dan penghargaan.

Lebih lanjut, Lewis Coser membedakan cara-cara yang ditempuh kaum cendekiawan mencapai tujuan mereka:

1. Kaum cendekiawan yang mengejar kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan yang telah diperolehnya.
2. Kaum cendekiawan yang berusaha untuk membimbing dan menasehati orang-orang yang memegang kekuasaan, tetapi, mereka sendiri tidak mengejar kekuasaan dan dengan sendirinya tidak pula mempertahankan kekuasaan.
3. Kaum cendekiawan yang semakin dekat membawakan diri mereka ke dalam lingkaran dan pertarungan politik, sehingga akhirnya mengambil sikap membenarkan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang memegang kekuasaan dan menyediakan perlengkapan kepada orang-orang yang memegang kekuasaan tersebut berupa pembenaran-pembenaran.
4. Kaum cendekiawan yang selalu tidak puas dan terus melancarkan kritik-kritik bahkan kecaman-kecaman terhadap orang-orang yang memegang kekuasaan .
5. Kaum cendekiawan yang karena putus asa, dalam keadaan tertentu telah berpaling kepada sistem politik tertentu atau bernaung di bawah forum-forum tertentu untuk mewujudkan tujuan-tujuannya.

Menurut Kuntowijoyo, di tengah-tengah umat Islam terdapat suatu golongan yang dipanggil Allah untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks kekhalifahan bertingkat, mereka termasuk kaum cendekiawan yang merupakan golongan kecil yang harus kreatif mampu

mencandra arah perjalanan sejarah, mengubahnya, dan menjadi ujung tombaknya.⁵²

Kaum cendekiawan Muslim sesungguhnya harus mengikuti tradisi profetik Nabi, bukan seperti obsesi kaum mistikus yang berusaha untuk menyatu dengan Tuhan. Iqbal menyatakan, betapa besar misi kreatif Nabi ketika ia memilih turun kembali ke bumi untuk terlibat dalam proses sejarah, meskipun ia sudah sampai ke puncak tertinggi bertemu dengan Allah swt dalam peristiwa Isra' Mi'raj.⁵³

Memang misi Nabi itu adalah misi profetik, misi kenabian. Itulah sebabnya mengapa ia memilih untuk turun kembali ke dunia, ke tengah kancah sejarah untuk melakukan perubahan. Kaum intelektual adalah para pewaris Nabi. Mereka tidak boleh berpangku tangan dan dunia membutuhkan kreatifitasnya. Al-Quran memerintahkan agar kaum cendekiawan berpartisipasi untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Kaum cendekiawan Muslim harus menghadapkan tauhid kepada sejarah. Mereka harus memiliki cita-cita ketuhanan yang dialektis, di mana tauhid akan ditempatkan sebagai pemberi arah di dalam proses sejarah.⁵⁴

Pada tahap di mana kekuasaan kekuatan sejarah telah melahirkan proses-proses terbentuknya corak kemasyarakatan industrial seperti sekarang ini, kaum cendekiawan Muslim mau tidak mau harus menghadapkan teologi Islam kepada masyarakat industri; demikian pula bila kaum cendekiawan Muslim hidup di tengah-tengah masyarakat teknokratik, maka ia harus menghadapkan Islam untuk menjawab tantangan-tantangan masyarakat teknokratik. Mereka harus kreatif mengarahkan kekuatan-kekuatan sosio kultural sesuai dengan cita-cita tauhid.⁵⁵

Kuntowijoyo adalah seorang pemikir yang dikenal kritis dan optimis akan masa depan Islam. Sosok ini oleh Fakhri Ali dan Bachtiar Efendy

⁵² Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Lembaga Studi Informasi Pembangunan (LSIP), 1993, hlm. 121.

⁵³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid...*, *op. cit.*, hlm. 107.

⁵⁴ Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat...*, hlm. 131.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 132.

dimasukkan dalam kelompok sosialisme-demokrasi Islam disamping Dawam Raharjo dan Adi Sasono.⁵⁶ Perhatiannya yang sangat besar terhadap masalah sosial umat Islam sangat berkaitan dengan bidang keilmuan yang ditekuninya, yaitu ilmu sejarah. Hal ini terlihat dalam disertasi Ph.D-nya dalam studi sejarah dari University of Columbia pada 1980 yang berjudul *Social Change in Agrarian Society: Madura 1850-1940*.⁵⁷

Selain hal di atas, ada dua hal penting yang melatar belakangi kecendekiawanan Kuntowijoyo dalam menyusun gagasannya mengenai Islam. *Pertama*, perhatiannya yang sangat besar terhadap pola pikir masyarakat yang masih dibelenggu oleh mitos dan kemudian berkembang sampai masuk pada tingkat ideologi. Selanjutnya, karena perkembangan ilmu pengetahuan, akhirnya melalui pengaruh tersebut, umat Islam memasuki periode ide.⁵⁸

Menurutnya, Islam yang masuk ke Indonesia telah mengalami *agrarisasi*. Peradaban Islam yang bersifat terbuka, global, kosmopolit dan merupakan mata-rantai penting peradaban dunia telah mengalami penyempitan dan stagnasi dalam bentuk budaya-budaya lokal. Bagi Kuntowijoyo, universalisme Islam tidak selalu berarti bahwa Islam akan menafikan dan menyingkirkan budaya-budaya lokal. Oleh karena itu, umat Islam di Indonesia harus menangkap kembali semangat kosmopolitan dari Islam --Islam sebagai budaya universal yang ada di mana-mana-- dan rasionalisme Islam.⁵⁹

Untuk itu, Kuntowijoyo melakukan analisis-*analisis* historis dan kultural untuk melihat perkembangan umat Islam di Indonesia. Kondisi seperti ini telah mendorongnya untuk mengemukakan dan menyampaikan gagasan-gagasan transformasi sosial melalui reinterpretasi nilai-nilai Islam, yang menurutnya sejak awal telah mendorong manusia berpikir secara rasional dan empiris.⁶⁰

⁵⁶Fakhri Ali dan Bachtiar Efendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Oerde Baru*, Bandung: Mizan, 1986, hlm. 224.

⁵⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, *op. cit.*, hlm. v.

⁵⁸Kuntowijoyo, "Islam Sebagai Ide", *Prisma*, No. Ekstra, 1984, hlm. 58-63.

⁵⁹Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat...*, *op. cit.*, hlm. 42-43

⁶⁰Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, *op. cit.*, hlm. 39.

Kedua, adanya respon terhadap tantangan masa depan yang cenderung mereduksi agama dan menekankan sekularisasi sebagai keharusan sejarah. Industrialisasi dan teknokratisasi akan melahirkan moralitas baru yang menekankan pada rasionalitas ekonomi, pencapaian perorangan, dan kesamaan.⁶¹ Ini mendorongnya melontarkan gagasannya reinterpretasi nilai-nilai Islam, terutama yang berkaitan dengan rumusan teori ilmu-ilmu sosial Islam.

B. Tahap-tahap Kesadaran Sosial Umat Islam di Indonesia

Kuntowijoyo menjadikan kejatuhan Kerajaan Islam Demak sebagai titik tolak untuk melihat kembali kesadaran sosial umat Islam di Indonesia. Menurutnya, setelah kejatuhan Kerajaan Islam Demak, umat Islam menjadi bentuk masyarakat yang disebut *patrimornial*. Umat Islam tidak berada pada golongan atas, melainkan ada di golongan bawah. Pada periode pertama ini, demikian ditegaskan Kuntowijoyo, sampai akhir abad ke-19, umat Islam hanya sebagai *kawula* atau *abdi*.

Di dalam masyarakat dengan hirarki yang keras saat itu, antara priyagung dan wong cilik, umat Islam memiliki suatu kesadaran yang disebut sebagai kesadaran *mistik-religius*. Kesadaran ini tergambar dalam perlawanannya terhadap kekuatan kolonial dengan diperkuat oleh ideologi yang bersifat utopia. Disebut utopia, karena umat Islam tidak merumuskan pikiran-pikirannya berdasarkan aktualitas sejarah, melainkan berdasarlan kepada berbagai mitos, pandangan-pandangan mistik mengenai masyarakat yang dapat dirumuskan misalnya dalam cita-cita Ratu Adil.⁶²

Pada periode ini, umat Islam belum mampu mengorganisir diri. Mereka mengelompok di belakang pribadi-pribadi berkharisma seperti Kyai dan Haji. Orang-orang berkharisma inilah yang kemudian menggerakkan umat Islam melakukan berbagai pemberontakan. Umat Islam terpecah dalam ikatan-ikatan yang sangat kecil, di lingkaran yang sangat lokal, dan tersebar di mana-mana.

⁶¹Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat...*, *op. cit.*, hlm. 49.

⁶²*Ibid.*, hlm. 22.

Islam yang sebenarnya merupakan tradisi besar, tradisi yang sanggup mengorganisir kekhalifahan yang besar, tetapi Islam di Indonesia yang berada di luar birokrasi hanya sanggup membentuk masyarakat-masyarakat kecil, sehingga tidak bisa menyatukan diri dalam kesatuan yang disebut umat.

Pada periode kedua (1900-1920), terjadi perubahan-perubahan sosial yang sangat besar. Sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, ada gejala munculnya kekuatan-kekuatan baru. Jika pada periode sebelumnya, umat Islam merasa sebagai *kawula*, pada periode kedua ini umat Islam merasa dirinya sebagai *wong cilik*. Konsep ‘wong cilik’ berbeda dengan konsep ‘kawula’. Kawula hubungannya dengan ‘Gusti’, ‘wong cilik’ lebih merupakan konsep horizontal.

Pada periode ini, Indonesia telah berubah menjadi hirarki atau sistem yang berdasarkan status, sistem kelas. Saat itu di Indonesia telah muncul kelas baru yang bisa disebut sebagai kelas menengah, yang terdiri atas kelas pedagang, buruh, dan petani. Hal penting dari periode ini adalah munculnya kelas pedagang yang umumnya secara tradisional dimonopoli oleh umat Islam. Pada periode ini kesadaran umat Islam mulai berubah. Jika sebelumnya umat Islam mempunyai kesadaran mistis dan utopia, kini umat Islam mulai mencoba merumuskan ideologi.

Pada periode awal, Sarekat Islam (Syarekat Dagang Islam) merumuskan diri sebagai kelompok pedagang. Sejak itu, ideologi Islam mulai ditanamkan di dalam kesadaran umat yang pada periode ini masih dalam bentuknya yang sangat awal. Pengenalan ideologi Islam pada saat ini belum begitu jelas, sehingga pada masa selanjutnya tampak bahwa dalam konflik-konflik kelas, ideologi Islam muncul tidak terlalu puritan, sehingga misalnya timbul konflik apakah Islam akan berpihak kepada kaum buruh atau tidak.⁶³

Berbeda dengan periode sebelumnya yang berkelompok di sekitar tokoh-tokoh kharismatik, sekarang umat Islam berkelompok di tengah-tengah pimpinan yang rasional. Tokoh-tokoh yang tampil dipilih karena kualifikasi-kualifikasi rasional, seperti HOS Tjokroaminoto, H. Agus Salim, Abdul Muis,

⁶³ *Ibid.*, hlm. 24.

dan lain-lain. Aksi-aksi yang dilakukannya pun teorganisir dengan baik, misalnya didirikan koperasi untuk melawan dominasi penjajah dan Cina.

Kalau sebelumnya Sarekat Islam mewadahi semua semua orang kecil seperti pedagang, buruh, petani dan sebagainya, maka pendefinisian SI saat itu membawa umat Islam kepada periode ketiga. Pada periode ketiga ini (1920-1942) SI mendefinisikan dirinya sebagai umat. Pada saat itulah, demikian menurut Kuntowijoyo, konsep mengenai umat sebagai satu kesatuan sosial dan politis mulai muncul dalam masyarakat Indonesia. Munculnya kristalisasi umat ini antara lain dipicu oleh adanya Koran di Surakarta yang menghina Nabi Muhammad saw, maka pada tahun 1918 di Indonesia didirikan 'Tentara Kanjeng Nabi Muhammad'.

Pada periode ini pun umat Islam masih melakukan berbagai aksi dalam bentuk berbagai demonstrasi. Tetapi yang terpenting pada periode ini, umat Islam lebih banyak mendirikan berbagai asosiasi. Selain Sarekat Islam (SI), lahir Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan organisasi lain baik di Jawa Barat, Jakarta, Sumatera, dan di berbagai tempat lainnya.

Setelah tahun 1942, yang terjadi adalah kelanjutan dari perjalanan umat. Jika sebelumnya umat Islam mendefinisikan diri sebagai umat, sejak tahun 1942 dan seterusnya, umat Islam dihadapkan pada tugas baru. Pada masa penjajahan Jepang, para Kyai dan tokoh-tokoh umat Islam mulai dilibatkan dalam kepemimpinan dan kenegaraan. KHA Wahid Hasyim misalnya, diangkat menjadi semacam Kementerian Agama di masa Jepang. Masih banyak tokoh-tokoh Islam yang diangkat menjadi pimpinan PETA, Hizbullah, Sabilillah, dan lain-lain.

Karena itu, sesudah tahun 1942, lebih-lebih setelah tahun 1945, umat Islam mendefinisikan diri dalam rumusan baru, yaitu sebagai warga negara, sebagai *citizen*. Menurut Kuntowijoyo, perjalanan terakhir sebagai sebagai warga negara merupakan langkah historis. Ketika dirumuskan UUD 1945, yang di dalamnya memuat rumusan Pancasila, waktu itu, umat Islam memutuskan diri sebagai warga negara Indonesia. Persoalan selanjutnya adalah persoalan antara negara dan warga negara.

Selanjutnya, ideology umat Islam yang sudah dirumuskan sejak SI, masih berjalan terus. Pada tahun-tahun pertama, Islam sebagai ideologi cukup keras dikumandangkan dan merupakan cita-cita bersama umat Islam Indonesia. Permasalahan penting selanjutnya adalah munculnya konflik sepanjang rentang waktu antara tahun 1945 sampai tahun 1965. Pada masa ini, umat Islam memasuki babak baru, yaitu ikut serta dalam pelaksanaan Pemilihan Umum, ikut dalam DPR/MPR, Badan-badan Pemerintahan, dan lain-lain. Umat Islam benar-benar aktif sebagai warga negara.

C. Misi Cendekiawan Kuntowijoyo

1. Islam sebagai Ilmu

Memperhatikan tahap-tahap kesadaran umat yang sekarang ini sudah memasuki periode ide, maka Islam harus dirumuskan untuk menjadi ilmu. Kalau pada periode utopia, umat Islam masih berpikir dalam kerangka mistis, sementara pada zaman ideologi mereka hanya terlibat pada persoalan ideologi dan kekuasaan, maka pada periode sekarang ini, umat Islam perlu merumuskan konsep-konsep normatif.⁶⁴

Misalnya, berkaitan dengan sabda Nabi saw yang berbunyi: “Engkau akan mendapatkan kemenangan dan rizki berkat perjuangan kaum *dhu’afa* (kaum lemah)”. Melalui tafsiran ideologis hadis tersebut dapat diartikan bahwa kaum *dhu’afa* harus dibela dan kemudian menjadi keyakinan politik populisme. Sebagai ideologi, pengertian tersebut sudah final. Tetapi jika diartikan dengan cara yang lain, bisa dibuat rumusan demikian “bahwa kemenangan hanyalah suatu gejala dari kekuasaan atau politik, sedang ‘rizki’ adalah gejala ekonomi. Dengan penafsiran seperti itu, dapat dirumuskan lebih jauh bahwa kekuatan sejarah, bahwa *agent of change* dari perubahan kekuasaan politik dan ekonomi adalah kaum *dhu’afa*.

Dengan kata lain, sejarah kemanusiaan tidak ditentukan oleh kalangan atas yang kuat dan memiliki kekuasaan, melainkan oleh kaum *dhu’afa*, kelas bawah. Dengan tesis semacam itu, maka suatu bangsa atau Negara tidak dapat

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 11-12.

lagi mengabaikan peranan penting dari *dhu'afa* dalam menentukan perubahan politik dan ekonomi, bahkan dalam perkembangan sejarah. Dari tesis yang semacam itu maka akan dapat dilahirkan teori sosial mengenai revolusi atau mengenai perubahan sosial.

Contoh di atas menggambarkan bahwa konsep-konsep Islam sebenarnya perlu dipahami lebih mendalam. Setiap ayat dari al-Quran memang bisa dirumuskan menjadi ideologi, tapi pada saat yang bersamaan bisa dirumuskan menjadi teori-teori ilmu pengetahuan Islam. Dalam masa sekarang ini, tampaknya umat Islam harus beranjak ke sana.

Menurut Kuntowijoyo, ada dua metodologi yang dipakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan obyektifikasi. *Pertama, integralisasi* adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Quran beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). *Kedua, obyektifikasi* adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil'alam*).⁶⁵

Ilmu yang integralistik, ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia. Diharapkan bahwa integralisme akan sekaligus menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan agama-agama radikal dalam banyak sektor. Sementara itu, dengan obyektifikasi, menjadikan ilmu tidak hanya untuk orang beriman saja, melainkan untuk seluruh manusia tanpa kecuali, seperti yang terlihat pada contoh di atas.

Bagi Kuntowijoyo, sebagai seorang Muslim, tugas intelektual dan cendekiawan Muslim adalah 'memberikan pemikirannya kepada masyarakat, supaya masyarakat mempunyai alat analisa yang tajam dan dapat memainkan peranan dalam kehidupan sehari-hari', demikian dinyatakan A.E. Priyono.⁶⁶ Menurutnya, pergulatan Islam adalah pergulatan untuk relevansi, di mana

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hlm. 49.

⁶⁶ AE Priyono, "Periferalisasi, Oposisi, dan Integrasi Islam di Indonesia", dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, *op. cit.*, hlm. 36.

agama tidak boleh sekedar menjadi pemberi legitimasi terhadap sistem sosial yang ada, melainkan harus memperhatikan dan mengontrol perilaku sistem tersebut.

Dengan kata lain, Islam harus berperan sebagai pengendali sistem, dan bukan sebaliknya. Sebagai pengendali sistem, tentu umat bukan saja membutuhkan kecermatan dalam mengawal perilaku sistem, tetapi juga kemampuan dan kecakapan untuk terlibat di dalamnya. Ini berarti harus ada kesiapan dalam hal metodologi dan aksi, yaitu adanya sebuah interpretasi untuk aksi dalam suatu kerangka paradigmatis Islam.

Dalam kerangka intelektual tersebut, Kuntowijoyo kemudian menyusun suatu agenda reaktualisasi Islam di Indonesia. Ia mengemukakan dua jenis agenda reaktualisasi Islam, yaitu yang pertama bersifat akademis-intelektual, dan yang kedua bersifat praktis-aktual. Kedua agenda ini bersifat saling melengkapi satu sama lain, yang satu menjadikan *condition sine qua non* bagi yang lainnya.

Menurut Kuntowijoyo, premis dari reaktualisasi Islam pada segi intelektual adalah bahwa pada dasarnya Islam dapat dibangun sebagai sebuah paradigm teoritis atas dasar kerangka epistemik dan etisnya sendiri. Pada tingkatnya yang normatif, Islam merupakan seperangkat sistem nilai koheren yang terdiri atas ajaran-ajaran wahyu, yaitu merupakan kriteria kebenaran absolut dan bersifat transendental. Untuk bisa beroperasi sebagai acuan aksiologis, sebenarnya konsep-konsep normatif Islam yang berakar pada sistem nilai wahyu ini dapat diturunkan ke dalam dua medium, yakni ideologi dan ilmu.

Agama menjadi ideologi karena ia tidak hanya mengkonstruksi realitas, tetapi juga merupakan motivasi etis dan teologis untuk merombaknya. Ideologi dengan demikian, merupakan derivasi normatif yang diturunkan menjadi aksi. Tetapi di lain pihak, agama juga dapat dikembangkan menjadi ilmu dengan merumuskan dan menjabarkan konsep-konsep normatifnya pada tingkat yang empiris dan obyektif. Dengan kata lain, nilai-nilai normatif tidak dijabarkan menjadi ideologi untuk aksi, tetapi dirumuskan menjadi teori untuk aplikasi.

Sebenarnya, demikian menurut Kuntowijoyo, transformasi dari sistem nilai menjadi ideologi atau ilmu juga dialami oleh filsafat. Sebagai contoh, filsafat materialisme historis menjadi ideologi Marxis, dan bagaimana cita-cita filsafat positivisme berkembang menjadi ilmu sosial positif, dengan tradisi rasional dan empirisnya. Tetapi apa yang terjadi dari perkembangan ini adalah bahwa ideologi-ideologi dan ilmu-ilmu sosial itu akhirnya berubah menjadi acuan-acuan normatif, misalnya kemudian dipakai sebagai kriteria untuk mengukur perkembangan kebudayaan dan sejarah.

Menurut Kuntowijoyo, konflik antara ilmu dan agama yang terjadi di Barat, sesungguhnya disebabkan karena konsep-konsep teoritis ilmu telah berubah menjadi acuan-acuan normatif; dan ini mengakibatkan agama kemudian mengalami krisis kredibilitas karena acuan normatif transendentalnya digantikan oleh acuan normatif ilmu. Hal inilah yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya sekularisasi subyektif maupun obyektif, karena nilai-nilai agama tidak lagi dianggap relevan sebagai orientasi etis dalam kehidupan sehari-hari, dan karenanya 'dunia telah dibebaskan' dari pengaruh agama.

Dalam pandangan Kuntowijoyo, dengan merumuskan konsep normatif agama menjadi konsep-konsep teoritis ilmu, bukan saja agama akan dikembalikan pada posisinya sebagai acuan orientasi normatif, tetapi juga ilmu akan disubordinasikan kembali kepada standar-standar etika agama. Dengan demikian, integrasi ilmu dan agama, atau teori dan nilai, menjadi mungkin.

Bahwa jika kemudian dipersoalkan apakah prosedur itu sah secara metodologis, gugatan serupa juga perlu diajukan pada prosedur yang sebaliknya yang selama ini berlaku, di mana konsep-konsep empiris berkembang menjadi acuan-acuan normatif. Kalau diingat bahwa ilmu-ilmu empiris pada gilirannya dapat menjadi konsep normatif, maka bagaimana tidak mungkin konsep-konsep normatif (dikembangkan) menjadi konsep teoritis, demikian Kuntowijoyo.⁶⁷

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 38.

Lebih jauh Kuntowijoyo menegaskan, selama konsep-konsep normatif tidak dijabarkan dalam formulasi-formulasi teoritis, maka Islam hanya akan bertahan di dunia subyektif dan tidak akan dapat ikut campur dalam realitas obyektif. Obyektivikasi dan teoretisasi konsep-konsep normatif Islam adalah sarana untuk mengaktualisasikan Islam dalam dunia empiris, dan hanya dengan itulah Islam dapat terlibat untuk mengendalikan sejarah.⁶⁸

2. Al-Qur'an: Interpretasi Untuk Aksi

Uraian-uraian tentang Islam di Indonesia yang disoroti oleh Kuntowijoyo lewat pendekatan historis-sosiologis, sebenarnya ingin diarahkan pada suatu *grand project*, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma Islam. Paradigma ini dimaksudkan untuk membangun teori-teori sosial khas Islam yang disebutnya ilmu-ilmu sosial profetik. Paradigma ini dimaksudkan sebagai *mode of thought, mode of inquiry*, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing*. Dengan pengertian paradigmatis ini, dari al-Qur'an dapat diharapkan suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya.⁶⁹ Demikian lebih lanjut, Kuntowijoyo menjelaskan:⁷⁰

“Paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan. Konstruksi pengetahuan itu pada mulanya dibangun dengan tujuan agar kita memiliki “hikmah” untuk membentuk perilaku yang sejalan dengan sistem Islam, termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Jadi, disamping memberikan gambaran aksiologis, paradigma al-Qur'an juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis”.

Menurut Kuntowijoyo, pada dasarnya seluruh kandungan nilai Islam bersifat normatif. Ada dua cara bagaimana nilai-nilai normatif itu menjadi operasional dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, nilai-nilai normatif itu diaktualkan langsung menjadi perilaku. Untuk jenis aktualisasi semacam ini, contohnya adalah seruan moral praktis al-Quran, misalnya untuk menghormati orang tua. Seruan ini langsung dapat diterjemahkan ke dalam praktek, ke dalam

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 39.

⁶⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma*, hlm. 327

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 327

perilaku. Pendekatan semacam ini telah dikembangkan melalui *ilmu fiqh*. Ilmu ini cenderung menunjukkan secara langsung, bagaimana secara legal formal perilaku harus sesuai dengan sistem normatif.⁷¹

Cara yang kedua adalah menstransformasikan nilai-nilai normatif itu menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku. Tampaknya cara kedua ini lebih relevan pada saat ini, jika ingin melakukan restorasi terhadap masyarakat Islam dalam konteks masyarakat industrial --suatu restorasi yang membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh daripada sekedar pendekatan legal.

Metode untuk transformasi nilai melalui teori ilmu untuk kemudian diaktualisasikan dalam praksis, memang membutuhkan beberapa fase formulasi: teologi, ke filsafat sosial, ke teori sosial, dan akhirnya, ke perubahan sosial. Sampai sekarang ini menurut Kuntowijoyo, inilah yang merupakan kekurang-annya. Tampaknya sudah mendesak bagi umat Islam untuk segera memikirkan metode transformasi nilai Islam pada level yang empiris melalui dilahirkannya ilmu-ilmu sosial Islam.⁷²

Tampaknya pemikiran Kuntowijoyo tentang paradigma al-Qur'an ini dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman⁷³ tentang operasi metodologi tafsir. Cara kerja metodologis penafsiran Rahman yang berusaha memahami al-Qur'an, aktivitas Nabi, dan latar sosio-historisnya diarahkan pada perumusan kembali suatu Islam yang utuh, koheren serta berorientasi kepada masa kini. Untuk itu menurut Rahman⁷⁴ perlu lebih dahulu perumusan pandangan dunia al-Qur'an.

Sehubungan dengan perumusan *worldview* al-Qur'an ini, Rahman mengemukakan bahwa prinsip penafsiran dengan latar belakang sosio-historis tidak diterapkan dengan cara yang sama dengan perumusan etika al-Qur'an,⁷⁵ atau oleh Kuntowijoyo disebut nilai normatif praktis. Menurut Rahman, untuk pertanyaan-pertanyaan teologis atau metafisis, latar

⁷¹*Ibid.*, hlm. 170

⁷²*Ibid.*, hlm. 170

⁷³Lihat Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 203

⁷⁴Fazlur Rahman, *Islam*, (New York: Anchor Book, 1968), hlm. 256

⁷⁵Fazlur Rahman, *Islamic Studies and the Future of Islam*, (Malibu, California: 1980), hlm.

belakang spesifik turunnya wahyu tidak dibutuhkan.⁷⁶ Hanya saja dalam merumuskan pandangan dunia al-Qur'an tersebut, Rahman tampaknya lebih cenderung menggunakan prosedur sintesis.⁷⁷

Menurut Kuntowijoyo,⁷⁸ salah satu pendekatan yang menurutnya perlu diperkenalkan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap al-Qur'an adalah apa yang dinamakan pendekatan sintetik-analitik. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terdiri dari dua bagian, pertama berisi konsep-konsep yang disebut *ideal-type*, dan kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal yang disebut *arche-type*.

Dalam bagian yang berisi konsep-konsep, al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam. Sedang dalam bagian yang berisi kisah-kisah historis, al-Qur'an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh *wisdom*. Dengan pendekatan sintetik dimaksudkan untuk menonjolkan nilai subjektif-normatifnya, dengan tujuan mengembangkan perspektif etik dan moral individual. Sedangkan dengan pendekatan analitik dimaksudkan untuk menterjemahkan nilai-nilai normatif ke dalam level objektif. Ini berarti konsep-konsep normatif yang terdapat dalam al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstruksi-konstruksi teoritis.⁷⁹

Untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma dan kemudian merumuskan nilai-nilai normatifnya ke dalam teori-teori sosial, menurut Kuntowijoyo,⁸⁰ diperlukan adanya lima program reinterpretasi, yaitu:

1. Perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan al-Qur'an. Selama ini, kerap kali dilakukan penafsiran yang bersifat individual ketika memahami ayat-ayat al-Quran, misalnya sebuah ayat yang menyatakan larangan untuk hidup bermewah-mewah atau berfoya-foya. Dari penafsiran

⁷⁶Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Chicago: The University of Chicago, 1980), h. 154

⁷⁷Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Minneapolis Bibliotheca Islamica, 1980), h. xi

⁷⁸Kuntowijoyo, *Paradigma*, hlm. 327-329.

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 330.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 283-285

individual terhadap ketentuan ini sering timbul sikap mengutuk orang yang hidup befoya-foya. Sesungguhnya kecaman itu sah saja adanya. Tetapi yang lebih mendasar sebenarnya adalah mencari sebab struktural kenapa gejala hidup bermewah-mewah atau berfoya-foya itu muncul dalam konteks sistem sosial dan ekonomi. Dengan upaya ini, penafsiran terhadap gejala hidup mewah harus lebih dikembangkan pada perspektif sosial, pada perspektif struktural. Dari penafsiran semacam ini, diharapkan akan ditemukan akar masalahnya yang paling esensial, yaitu terjadinya konsentrasi kapital, akumulasi kekayaan, dan sistem pemilikan sumber-sumber penghasilan atas dasar etika keserakahan. Gejala-gejala seperti inilah sebenarnya yang harus dirombak agar tidak mengarah pada terjadinya gaya hidup mewah, gaya hidup yang secara moral sangat dikecam oleh al-Quran.

2. Mengubah atau adanya reorientasi cara berpikir dari subyektif ke obyektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara obyektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita obyektifnya. Misalnya zakat yang secara subyektif adalah untuk membersihkan diri, tetapi juga untuk tercapainya kesejahteraan umat. Tapi sesungguhnya sisi obyektif tujuan zakat pada intinya adalah tercapainya kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial itulah yang menjadi sasaran obyektif dikeluarkannya ketentuan untuk berzakat. Dari reorientasi semacam ini dapat dikembangkan tesis yang lebih luas bahwa Islam benar-benar ingin memperjuangkan tercapainya kesejahteraan sosial yang di dalamnya zakat merupakan salah satu sarannya. Demikian juga apabila membicarakan tentang 'riba'. Ketentuan ini misalnya perlu diberi konteks pada cita-cita egalitarianisme ekonomi untuk tercapainya kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, pada level aktual, dapat saja dikembangkan bentuk-bentuk instusi bank yang bebas bunga, yang tidak menggunakan rente, untuk membantu pemilikan modal bagi kelas ekonomi lemah.
3. Mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis. Selama ini, umat Islam cenderung menafsirkan ayat-ayat al-Quran pada level normatif, dan kurang memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkan norma-norma

tersebut menjadi kerangka-kerangka teori ilmu. Secara normatif, umat Islam mungkin hanya dapat mengembangkan tafsiran moral ketika memahami konsep *fuqara* dan konsep tentang *masakin*. Kaum fakir dan miskin paling-paling hanya akan dilihat sebagai orang-orang yang perlu dikasihani, sehingga ada kewajiban mengeluarkan dan memberikan zakat, shadaqah, dan infaq. Dengan pendekatan teoritis, kita mungkin akan lebih memahami konsep tentang kaum fakir dan miskin pada konteks yang lebih real, lebih faktual, sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, maupun kultural. Dengan cara tersebut, dapat dikembangkan konsep yang lebih tepat tentang siapa sesungguhnya yang dimaksud sebagai *fuqara* dan *masakin* itu; pada kelas sosial dan ekonomi apa mereka berada dalam suatu masyarakat, dan sebagainya. Melalui contoh tersebut, tampaknya dapat diformulasikan Islam secara teoritis, dan oleh karena itu, maka banyak disiplin ilmu yang secara orisinal dapat dikembangkan menurut konsep-konsep al-Quran. Pada akhirnya, konsep-konsep tersebut dapat diformulasikan dalam bentuk dan menjadi teori-teori sosial Islam.

4. Mengubah pemahaman yang a historis menjadi historis. Selama ini, pemahaman mengenai kisah-kisah yang ditulis dalam al-Quran cenderung sangat a-historis, padahal maksud al-Quran menceritakan kisah-kisah itu adalah justru agar yang memahaminya berpikir historis. Misalnya kisah tentang bangsa Israel yang tertindas pada zaman Fir'aun sering hanya dipahami dalam konteks zaman itu. Melalui kisah tersebut sesungguhnya tersimpan misi bahwa kaum tertindas itu sebenarnya ada di sepanjang zaman dan ada pada setiap sistem sosial. Pada zaman feodalisme, pada sistem kapitalisme, pada sistem sosialisme, selalu terdapat apa yang disebut 'kaum tertindas'. Oleh karena itu, sesungguhnya harus dapat dijelaskan siapakah golongan-golongan yang ada pada posisi tertindas itu dalam sejarah; termasuk pada saat sekarang ini, yaitu pada sistem sosial ekonomi yang memungkinkan terjadinya konsentrasi kapital di tangan segelintir elit. Contoh lain misalnya adalah berkaitan dengan sebuah ayat yang memerintahkan untuk 'membebaskan mereka yang terbelenggu'. Melalui

cara berpikir historis, harus dapat diidentifikasi siapakah yang dimaksudkan sebagai ‘golongan yang terbelengu’ itu dalam sistem sosial politik dewasa ini.

5. Merumuskan formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang spesifik dan empiris. Dalam hal konsep umum tentang kecaman terhadap sirkulasi kekayaan yang hanya berputar pada orang-orang kaya harus dapat diterjemahkan ke dalam formulasi-formulasi spesifik dan empiris ke dalam realitas yang kita hadapi sekarang. Dengan menterjemahkan pernyataan umum secara spesifik untuk menatap gejala yang empiris, pemahaman terhadap Islam akan selalu menjadi kontekstual, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mengenai realitas sosial dan pada gilirannya akan menyebabkan Islam menjadi agama yang lebih mengakar di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, akan menyebabkan Islam menjadi agama yang lebih mengakar dan membumi.

Dari uraian tentang paradigma al-Qur’an dan program reinterpretasi di atas, bisa dilihat bahwa Kuntowijoyo ingin merintis metode baru penafsiran al-Qur’an. Metode tafsir yang ditawarkan adalah memandang al-Qur’an sebagai akumulasi konsep-konsep normatif. Nilai-nilai yang ada di dalamnya bersifat transendental yang bebas dari konteks dan bias-bias yang mengitarinya. Tampaknya di sini, dia berpegang pada kaidah *al-‘ibrah bi umum al-lafaz la bi khusus as-sabab*.

D. Ilmu Sosial Profetik

Dari konsep-konsep al-Qur’an seperti dicontohkan di atas, menurutnya dapat diciptakan teori-teori ‘ilmu sosial profetik’ yang pada dasarnya bersifat transformatif.⁸¹ Apa yang dimaksud transformatif di sini oleh Kuntowijoyo adalah terjadinya perubahan sosial, baik berkaitan dengan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku, secara individual maupun sosial.⁸²

⁸¹*Ibid.*, hlm. 337

⁸²Budi Munawar Rahman, “Dari Tahap Moral ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia” dalam *Ulumul Qur’an*, No. 3 Vol. VI, 1995, h. 21

Sebagaimana diungkapkan oleh Abu Baker A. Bagder, ilmu-ilmu sosial telah mendapatkan penghargaan tertinggi di dunia modern karena diyakini bahwa ia menampilkan analisis terhadap peristiwa-peristiwa kontemporer dalam masyarakat. Para pejabat pengambil keputusan dan para perencana program yang menaruh perhatian pada masalah sosial meminta bantuan kepada para pakar ilmu sosial.

Salah satu kepentingan besar Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial. Semua ideologi atau filsafat sosial menghadapi suatu pertanyaan pokok, yaitu bagaimana mengubah masyarakat dari kondisinya sekarang menuju keadaan yang lebih dekat dengan tatanan yang lebih ideal.

Elaborasi terhadap pertanyaan pokok tersebut biasanya menghasilkan teori-teori sosial yang berfungsi untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang empiris pada masa kini, dan sekaligus memberikan *insight* mengenai perubahan dan transformasinya. Karena teori-teori yang diderivasi dari ideologi-ideologi sosial sangat berkepentingan terhadap terjadinya transformasi sosial, maka dapat dikatakan bahwa hampir semua teori sosial tersebut bersifat transformatif.⁸³

Gagasan munculnya ilmu sosial profetik, bermula dan diawali dengan munculnya perdebatan di sekitar pemikiran Muslim Abdurrahman mengenai istilah Teologi Transformatif. Istilah ‘teologi’ yang digunakan di sini, adalah dimaksudkan agar agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas. Selanjutnya, metode yang efektif untuk maksud tersebut adalah dengan mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Lingkup yang menjadi sasaran dari pemikiran ini adalah lebih pada rekayasa sosial untuk transformasi sosial.

Namun demikian, penggunaan istilah ‘teologi’ di sini, tampaknya, mengundang banyak pertanyaan, karena banyak yang memahaminya dalam kerangka aspek-aspek normatif yang bersifat permanen seperti pada pemahaman terhadap Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid. Untuk menghindari

⁸³Kuntowijoyo, *Paradigma*, hlm. 337

problem istilah yang berkepanjangan, Kuntowijoyo, dengan memperhatikan lingkup yang menjadi garapan adalah aspek yang bersifat empiris, histori, dan temporal, menurutnya sebutan ‘ilmu sosial’ lebih bisa diterima tanpa harus diberi pretensi doktrinal.

Sampai di sini, munculah gagasan ‘Ilmu Sosial Transformatif’. Namun demikian, gagasan ini harus dibedakan dengan gagasan yang muncul belakangan yang dikemukakan oleh Purwo Santoso, yang disampaikan dan sekaligus merupakan judul pidato pengukuhan guru besarnya pada tahun 2011. Dalam benak-pikiran Kuntowijoyo selanjutnya, ilmu sosial yang bagaimanakah yang dapat dipakai untuk melakukan transformasi sosial ?

Ilmu sosial transformatif yang tergambar dalam pikiran Kuntowijoyo adalah ilmu sosial yang tidak seperti ilmu-ilmu sosial akademis maupun ilmu-ilmu sosial kritis, yang tidak berhenti hanya untuk menjelaskan fenomena sosial, namun juga berupaya untuk mentransformasikannya. Tapi kemudian muncul persoalan, ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa?. Sampai di sini, menurut Kuntowijoyo, ilmu-ilmu sosial transformatif tidak bisa memberikan jawaban yang jelas.⁸⁴

Dalam rangka menjawab pertanyaan itulah, Kuntowijoyo mengemukakan bahwa yang dibutuhkan sekarang ini adalah ilmu-ilmu sosial profetik, yaitu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Oleh karena itu, ilmu sosial sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dalam pengertian ini, maka ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai-nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya.

Menurutnya, perubahan itu semestinya didasarkan pada cita-cita humanisasi-emansipasi, liberasi, dan transendensi. Tiga muatan nilai ini, ia ambil dari kandungan yang ada dalam QS Ali ‘Imran (3), ayat 110: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada

⁸⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu...*, *op. cit.*, hlm. 86.

yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...". Tiga muatan inilah yang menjadi ciri ilmu sosial profetik. Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan.⁸⁵

Gagasan ilmu sosial profetik, dalam pengakuan Kuntowijoyo, sebenarnya juga diilhami oleh pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa mi'raj Nabi Muhammad saw. Seandainya Nabi Muhammad saw adalah seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa bersatu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Justru, yang terjadi adalah, Nabi Muhammad saw kembali ke bumi untuk menggerakkan dan melakukan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Nabi Muhammad saw mulai melakukan transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita profetik.⁸⁶ Tiga nilai yang menjadi muatan ilmu sosial profetik, sebagaimana yang telah disinggung, humanisasi, liberasi, dan transendensi.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 87.

⁸⁶ *Ibid.*

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian dari beberapa literatur, terutama dari buku-buku hasil pemikiran Kuntowijoyo, maka ada beberapa benang merah yang dapat diambil. *Pertama*, dalam bidang sejarah, Kuntowijoyo tergolong sejarawan yang piawai. Kuntowijoyo tidak hanya produktif dalam menulis sejarah, akan tetapi dia menganjurkan bagaimana seharusnya sejarah ditulis. Demikian pula, dia juga menganjurkan kepada orang Indonesia khususnya, bahwa sebagai pelaku sejarah apa yang seharusnya diperbuat masyarakat Indonesia. Dalam konteks itu semua, maka dia menorehkan gagasannya, misalnya, dalam buku-buku yang berjudul: “Pengantar Ilmu Sejarah”, “Metodologi Sejarah”, “Identitas Politik Umat Islam”, “Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas”, “Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi”, dan “Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika”.

Kedua, dengan mengacu pada pengertian bahwa cendekiawan adalah orang-orang yang tidak pernah puas menerima kenyataan sebagaimana adanya, cendekiawan adalah mereka yang selalu mempertanyakan kebenaran yang berlaku pada suatu saat dalam hubungannya dengan kebenaran yang lebih tinggi, lebih luas, dan lebih ideal, atau kaum cendekiawan adalah orang-orang yang mencari ‘kebenaran’, mencari prinsip-prinsip yang terkandung dalam kejadian-kejadian serta tindakan-tindakan, maka Kuntowijoyo sudah melakukan semua itu. Dalam pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam buku-buku karangan Kuntowijoyo tampak bahwa dia adalah seorang pejuang kebenaran. Kuntowijoyo adalah orang yang selalu resah melihat perilaku-perilaku manusia Indonesia yang tidak tepat, misalnya, sehingga dia segera meluruskan dan mengkritisi lewat tulisan-tulisannya. Demikian pula, dia juga menunjukkan baik kepada manusia Indonesia pada umumnya dan khususnya kepada umat Islam apa yang seharusnya dilakukan dengan melihat kondisi objektif di Indonesia.

Ketiga, sebagai seorang cendekiawan, misalnya, Kuntowijoyo menganjurkan dan menggariskan sebagai landasan kebenaran tindakan manusia, bahwa pada hakikatnya pergerakan umat manusia adalah dari etika idealistik ke

etika profetik. Oleh karena itu, kerangka pikir atau paradigma pergerakan perilaku manusia harus meniru para Nabi, dengan kata lain, mempunyai etika profetik. Dalam QS Ali Imran (3): 110, misalnya, telah disebutkan: bahwa “kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan di tengah manusia untuk berbuat kebajikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah”. Intinya adalah bahwa landasan pergerakan manusia di dunia ini adalah harus melakukan *amar ma'ruf, nahi munkar* (memerintah kepada hal kebaikan dan mencegah perbuatan yang munkar) dan *tu'minuna billahi* (yang mengandung nilai-nilai humanisasi, liberasi, transendensi).

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997).
- “Jadilah Sejarawan yang Profesional, Ok?”, <http://nasional.kompas.com/read/2010/11/03/15263539/jadilah>., dikases 4 April 2012.
- Syafii Maarif, “Cendekiawan Harus Tiru Sosok Kuntowijoyo”, <http://www.aktual.co/politik/153610cendekiawan-harus>, diakses 2 April 2014.
- Kuntowijoyo, ”Islam sebagai Suatu Ide”, *Prisma Ekstra*, 1984.
- Akmad Fikri AF dan Ellyasa KH Dharwis (peny.), *Anarki Kepathan*, (Yogyakarta: LKiS, 1996).
- Sumartana, Th., *Kebebasan dan Para Cendekiawan*, dalam Akmad Fikri AF dan Ellyasa KH Dharwis (peny.), *Anarki Kepathan*, (Yogyakarta: LKiS, 1996).
- Selo Soemardjan, “Peranan Cendekiawan dalam Pembangunan Nasional”, *Prisma*, No. 11, November 1976 tahun V.
- Mangunwijaya, Y.B., “Cendekiawan dan Pijar-pijar Kebenaran”, *Prisma*, No. 11, November 1976 tahun V.
- Syafii Maarif, A., *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993).
- Arief Budiman, “Peranan Mahasiswa sebagai Intelegensia”, *Prisma*, No. 11, November 1976 tahun V.
- Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010).
- “Biografi Kuntowijoyo”, <http://profil.merdeka.com/indonesia/k/kuntowijoyo/>, diakses 28 September 2014.
- “Kuntowijoyo”, <http://www.tamanismailmarzuki.co.id/tokoh/kuntowijoyo.html>, diakses tanggal 20 Oktober 2014.

- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).
- Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik*, (Bandung: Mizan, 2002).
- KATHLEEN AZALI, Metodologi Sejarah, <http://c2o-library.net/2013/01/metodologi-sejarah>, Diakses Tanggal 20 Agustus 2014.
- Bambang Purwanto, "Membincangkan Kembali Historiografi Indonesiasentris, Sebuah Pemikiran Awal", Disampaikan pada Konferensi Nasional Sejarah ke-9 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta 5-7 Juli 2011.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Teraju, 2005).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991).
- "Menggalai Pemikiran Ilmu Profetik Prof. Kuntowijoyo", <http://www.ugm.ac.id/id/post/page?id=3871>, Diakses Tanggal 20 Agustus 2014.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan: 2001).
- Wikipedia, "Ilmu Sosial Profetik", diunduh dari http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_Sosial_Profetik.
- Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, (Bandung: MIZAN, 2002).
- Arief Budiman, "Peranan Mahasiswa sebagai Cendekiawan", dalam Aswab Mahasin dan Ismed Natsir, *Cendekiawan dan Politik*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Lembaga Studi Informasi Pembangunan (LSIP), 1993.
- Fakhri Ali dan Bachtiar Efendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Oerde Baru*, Bandung: Mizan, 1986.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- AE Priyono, "Periferalisasi, Oposisi, dan Integrasi Islam di Indonesia", dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, *op. cit.*, hlm. 36.

Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1993).

Fazlur Rahman, *Islam*, (New York: Anchor Book, 1968).

Fazlur Rahman, *Islamic Studies and the Future of Islam*, (Malibu, California: 1980).

Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Chicago: The University of Chicago, 1980).

Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Minneapolis Bibliotheca Islamica, 1980).

Budi Munawar Rahman, "Dari Tahap Moral ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. VI, 1995.